PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS DAKWAH DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJA KETAHUN (STUDI PENGORGANISASIAN DAKWAH)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Manajemen Dakwah

> OLEH: <u>YENI MEILIZA NASUTION</u> NIM. 1711330032

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021 M/1443 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Yeni Meiliza Nasution Nim 1711330032 yang berjudul
"Pengabdian Masyarakat Berbasis Dakwah Di Pondok Pesantren Darunnaja
Ketahun (Studi Pengorganisasian Dakwah)." Program Studi Manajemen Dakwah
(MD) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan
saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan
dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN
Bengkulu

Bengkulu,

Agustus 2021

Tim Pembimbing

BENGKULU

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs, Salim B Pili, M.Ag

NIP 195705101992031001

Ashadi Cahyadi M.A

NIP. 198509182011011009

Mengetahui

An. Dekan Fuad

Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fittia, S.Ag., M.Si

Nip: 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

Jalan Baden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon (8736) 51276-51171-51172-53879 Faksenii (8736) 51174-51172 Website: www.siinbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Yeni Meiliza Nasution NIM: 1711330032 yang berjudul "Pengabdian Masyarakat Berbasis Dakwah Di Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun (Studi Pengorganisasian Dakwah)" Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah program studi Manajemen Dakwah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari

: Rabu

Tanggal

: 18 Agustus 2021

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu Dakwah.

Bengkulu, 18 Agustus 2021

DEKAN FUAD

Dr. Suhirman, M.Pd NIP, 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Yuhaswita, MA

NIP. 197006271997032002

Penguji I

Dr. Japarudin, M.Si

NIP. 198001232005011008

Sekretaris

Ashadi Cahyadi, S.Sos.I., MA

NIP: 198509182011011009

Penguji II

Ihsan Rahmat, M.P.A

NIP. 199103122019031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

- Skripsi yang berjudul "Pengabdian Masyarakat Berbasis Dakwah Di Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun (Studi Pengorganisasian Dakwah)" adalah asli dan tidak pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik IAIN maupun di perguruan lainnya.
- Karya ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan masalah saya sendiri tanpa ada bantuan dari pihak lain kecuali tim pembimbing.
- Didalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis orang lain, kecuali kutipan langsung yang di cantumkan sebagai acuan di dalam dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan di daftar pustaka
- Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak beneran dari pernyataan ini, saya bersedia mendapat sanksi akademik sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 10 Agustus 2021 Mahasiswa yang menyatakan

YENT MEILIZA NASUTION

NIM. 171 133 0032

MOTTO

dan Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.(Q.S.Al-Baqarah: 152)

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Yang selalu memberikan jalan kemudahan dalam kesulitan, melindungi dan menjaga dalam keseharian, membekali dengan ilmu serta memberikan berbagai kebahagiaan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tugas akhir ini aku persembahkan untuk orang-orang yang aku sayangi, cinta dan hormati.

- Kedua orang tuaku tercinta yaitu Ayah yang gagah dan kuat yang selalu memberi semangat semasa hidupnya yaitu ayahanda Alm Hoirul H Nasution dan seorang ibu terkasih yang selalu setia mempertaruhkan nyawanya demi aku yaitu ibunda Nur Maysaroh
- ❖ Adik laki-lakiku yang tak pernah lelah untuk memberikan semangat dalam menyelesaikan kuliahku yaitu Adinda Diki Adipson Nasution.
- Untuk kakek dan nenekku yang selalu memberi doa dan semangat dalam kuliahku.
- Untuk keluarga besar tercinta yang tiada hentinya selama ini memberikan semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depan ku.
- Untuk sahabatku Sheni Rekha Amalia, Lilis Agheti Dwi Setia Wati, Soffia Lauren Sitorus Pane, Rice Rosma Dewi, Yozi Praditya Saputra, Endang Prima Putra, Miftakhul Jannah, Taufik akbar, Qudratul Izmi Mumbaidha, dan kekasih ku Eko Tegar Prastiyo, S.M

- yang selalu membantu ku dan teman seperjuanganku 2017 yang selama ini penuh canda tawa dan kebersamaan.
- Untuk semua dosen yang telah sabar dan tegar dalam mengajarkan diriku selama ini
- Untuk Agama dan Almamaterku yang kubanggakan.

ABSTRAK

Yeni Meiliza Nasution, Nim: 1711330032, 2021, Pengabdian Masyarakat Berbais Dakwah Di Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun (Studi Pengorganisasian Dakwah)

Persoalan yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang memberikan santri kegiatan ditengah-tengah masyarakat, memberikan pengajaran dan pengalam langsung dari masyarakat. Pengabdin masyarakat berbasis dakwah yang dilakukan santri di masyarakat tentang agama. Pengorganisasian dakwah merupakan fungsi manajemen dalam dakwah sehingga keberhasilan suatu dakwah tergantung pada proses pengorganisasian organisasi dakwah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis dakwah studi organisasi dakwah melakukan pengorganisasian yang membentuk proses kegiatannya antara lain pelatihan, pembagian kerja, pembagian tugas dan bentuk pengawasannya. Hasil penelitian ini mengenai pengorganisasian di lembaga LPPS membuktikan bahwa adanya pembagian tugas yang jelas oleh pimpinan lembaga dakwah serta pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan santri, serta bentuk pengawasan saat terlaksananya kegiatan pengabdian dakwah.

Kata kunci : Pengabdian Santri, Pengorganisasian, Dakwah, Pondok Pesantren Darunnaja

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdullilah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Pengabdian Masyarakat Berbasis Dakwah Di Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun (Studi Pengorganisasian Dakwah)". Tak lupa shalawad serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan jahiliyah menuju Islamiah, yakni Ad Dinul Islam.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Manajemen Dakwah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penulisan ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

- 1. Dr. KH. Zulkainain, M.Pd selaku Plt. Rektor IAIN Bengkulu.
- Dr. Suhirman, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
- 3. Rini Fitria, S.Ag. M.Si Selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
- Bapak Ashadi Cahyadi, MA Selaku ketua Prodi Manajemen Dakwah IAIN Bengkulu dan sekretaris pembimbig II yang telah sabar membimbing dan memberi arahan kepada saya.
- 5. Drs. Salim B Pili, M.Ag selaku pembimbing I yang telah sabar membimbing dan memberikan masukkan selama penulisan Skripsi ini berlangsung hingga dapat terselesaikan.

6. Kedua Orangtua yang selalu memberi dukungan dan mendoakan saya dalam

mengejar cita-cita.

7. Bapak/Ibu Dosen jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan

membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keiklasan.

8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu

yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam administrasi.

9. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga dengan hasil karya ilmiah ini dapat memotivasi penulis untuk

menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan dan dalan bidang perkembangan

keilmuan.

Wassalamu'alaikum wr wb

Bengkulu, 18 Agustus 2021 M

Ramadhan 1443 H

Yeni Meiliza Nasution

NIM. 1711330032

Х

DAFTAR ISI

PERSETUJU	JAN PEMBIMBING	
SURAT PER	NYATAANii	
MOTTO	iii	
PERSEMBA	HANiv	
ABSTRAK	vi	
KATA PENO	GANTARvii	
DAFTAR IS	[viii	
DADIDEND		
BAB I PEND		
A. Latar Belakang		
B. Rumusan Masalah		
•	juan Penelitian	
E. Kegunaan Penelitian 10		
	ian Pustaka	
G. S18	tematika Penulisan	
BAB II KER	ANGKA TEORI	
A. K	onsep Pondok Pesantren14	
	Asal usul Pondok Pesantren	
2.	Dinamika Perkembangan pondok Pesantren	
3.	Fungsi Pondok Pesantren	
4.	Tujuan Pondok Pesantren	
5.	Pesantren sebagai lembaga pendidikan	
6.	Pesantren sebagai lembaga dakwah	
В. Ко	nsep Pengorganisasian Dakwah39	
1.	Organisasi dan Pengorganisasian	
2.	Pengertian Pengorganisasian	
3.	Tujuan Pengorganisasian Dakwah	
4.	Bentuk-bentuk Pengorganisasian Dakwah	
	TODE PENELITIAN	
	nis danPendekatan Penelitian	
	enegasan Judul	
	okasi dan Waktu	
	eknik Pengumpulan Data	
	eknik Analisis Data	
F. Uj	i Keabsahan Data	
RAR IV DES	KRIPSI, TEMUAN, BAHASAN	
	ipsi singkap Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun 62	
	ofil Pondok Pesantren Darunnaia	

	a. sejarah Pondok Pesantren Darunnaja	62
	b. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Darunnaja	
	c. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darunnaja	
	2. Profil Informan	
В.	Temuan Hasil Penelitian	74
	1. Proses pengorganisasian Kegiatan Berbasis Dakwah	74
	2. Faktor Pendukung Terselenggaranya Kegiatan	
C. Pembahasan Hasil Penelitian		79
	/ PENUTUP Kesimpulan	83
B. Saran		
	AR PUSTAKA PIRAN-LAMPIRAN	

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manajemen merupakan salah satu proses yang sangat penting yang mampu menggerakkan suatu organisasi. Tanpa manajemen yang efektif dan efisien tak akan ada usaha yang akan berhasil lama. Tercapainya tujuan organisasi baik tujuan ekonomi, sosial dan politik untuk sebagian besar tergantung kepada kemampuan para pelaku dalam melakukan sesuatu hal yang bersangkutan.¹

Kegiatan dakwah pun tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam melalui mimbar belaka, akan tetapi melahirkan kesadaran bahwa masyarakat sebagai sasaran atau objek dakwah (mad'u) tidak bersifat pasif dan dianggap tidak memiliki pemahaman dan harapan terhadap kegiatan dakwah, yang menyebabkan para pelaku (da'i) merasa bebas untuk menyampaikan apapun sesuai dengan keyakinan, ideologi dan kebenaran perspektif pribadinya dan bisa jadi merasa puas apabila madu telah dibuat tertawa terpingkal-pingkal sampai sakit kulit perutnya atau merasa bangga jika madu nya terkagum-kagum bahkan menangis tersedu-sedu karena kepiawian retorisnya dalam menyampaikan pesan dakwah.

Pertimbangan internal, di mana para pengasuh pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada di Indonesia, baik sosial

¹ Ibrahim Lubis, *Pengendalian dan Pengawasasan Proyek dalam Manajemen*, (Cet. II; Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 22.

maupun kultural, yang diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modernisasi, industralisasi, dan komputerisasi di hampir segala bidang kehidupan. Akibat model perkembangan seperti itu, tentu membawa pengaruh dan dampak pada sikap dan prilaku masyarakat Indonesia.²

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak akan memiliki dampak signifikan terhadap way of life dan sikap masyarakat Islam di daerah pedesaan. Kenyataan ini menunjukkan setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, perlu melibatkan dunia pesantren.

Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu. Pesantren tumbuh atas dukungan masyarakat, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas. Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya,

² Sahal Mahfudz, Pesantren Mencari Makna, (Jakarta: Pustaka Ciganjur 1999), hlm. 38-39.

lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejelan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial) (Qomar, 2002: 22). Pesantren mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pendidikan lainnya yang sejenis, dan pengembangan kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan.

Didalam lingkungan dalam Pondok Pesantren sendiri merupakan lingkungan sehari-hari yang selalu berinterksi terdapat santri-santri, uztad/zhah maupun lingkungan sekitar. kriteria sebuah lembaga di sebut sebagai Pondok pesantren salah satunya adalah mempunyai Pondok.. Di dalam kompleks asrama yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang/gedung untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Di dalam Kompleks ini biasanya ada peraturan yang berlaku untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Di pondok pesantren ini lah santri di ajarkan untuk mandiri, Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: "Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pondok pesantren untuk mengikuti semua kegiatan pesantren, pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: *Santri mukim* yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari luar daerah pesantren yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren, *Santri kalong* yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan pesantren

setelah pelajaran mereka kembali pulang ke rumah masing-masing³. santri akan tinggal di asrama biasa sebutan tempat tinggal santri,di sini lah santri tinggal dan saling berinteraksi, dan di sini lah santri menimba ilmu agama dam mempelajari ilmu pengetahuan-pengetahuan lainnya yang bersifat umum. Di sinilah uztad/zah memberikan ilmu-ilmu agama yang sangat bermanfaat untuk diri sendiri maupun saat mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan.

Pondok pesantren Darunnaja dalam meningkatkan kegiatan dakwah di lingkungan sekitar sangatlah baik, dan juga bermanfaat serta dapat membantu bagi masyarakat dalam memahami ilmu-ilmu keislaman. Pada umumnya para santri hanya di fokuskan untuk belajar namun di Pondok Pesantren Darunnaja ini juga mengajarkan mental untuk para santri dalam menghadapi masyarakat yaitu menerjunkan langsung para santri ke masyarakat dalam bentuk pengabdian masyarakat, sehingga para santri sukses dalam kegiatan dakwah di lingkungan sekitar khususnya di Desa Pemandi Urai.

Secara kelembagaan Pondok Pesantren Darunnaja berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darunnaja sejak 1 Muharram 1420 H bertepatan dengan 17 April 1999, dengan Akta Notaris H Epison, SH No 26 tanggal 12 Maret 2001.

Pesantren yang berdiri di tanah seluas kurang lebih 35.000 meter persegi ini, didirikan oleh almaghfurllah KH Ali Luqman Khusnan. Pesantren

-

³ Zamakhsari Dhofir, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan hidup Kyai, (LP3S, Jakarta 1982): hlm 51.

ini diharapkan mampu untuk mencetak kader-kader penerus bangsa dan agama yang menguasai iptek dengan berdasarkan Imtaqserta Akhlakul Karimah dalam mengembangkan agama Allah SWT di bumi pertiwi.. Dengan keyakinan yang gigih dari para pendiri dan asatidz Pesantren Darunnaja serta doa yang tak pernah putus, pesantren ini terus membangun keyakinan serta kepercayaan masyarakat untuk mengemban perjuangan islamiah.

Pesantren Darunnaja telah melakukan perkembangan pendidikan di berbagai bidang, baik formal maupun nonformal. Pendidikan formal meliputi Madrasah Ibtida'yah Darunnaja, MTs Darunnaja, MA Darunnaja. Sedangkan pendidikan nonformal meliputi Madrasah Diniyah Takmiliyah Darunnaja, Pondok Sepuh Tarekat Naqsabandiyyah al Kholidiyyah, Pengajian Wetonan dan sorogan.

Pondok pesantren Darunaja ini terletak di desa Pemandi Urai kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Pesantren ini banyak di minati karna pesantren ini sudah cukup maju dalam bentuk infrastruktur dan oprasional pendidikan. pesantren ini cukup terkenal di berbagai wilayah. Pesantren Darunnaja adalah pesantren berbasis modern, di pesantren ini mempelajari kitab kuning, selain mempelajari kitab-kitab kuning santri juga di ajarkan pendidikan nonformal, sehingga santri dapat menguasai kedua nya. Pesantren ini sangat berusaha membentuk santri yang luar biasa dimana pesantren ini berusaha membentuk mental para santri untuk peka terhadap dunia globalisasi sehingga menjadi bekal para santri di lingkungan

Setiap organisasi mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Untuk itu mencapai tujuan tersebut dibutuhkan perencanaan yang merupakan fungsi dari pada manajemen. Manajemen Menurut G.R Terry dalam bukunya priciples of management mendefenis kan manajemen sebagai berikut; "Management is a dislinct proses consisting of plannin, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources". Artinya, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaransasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya.⁴

Semua fungsi manajemen berpengaruh dalam proses untuk mencapai tujuan. Fungsi yang pertama yaitu perencanaan, pentingnya perencanaan ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam Alquran Surah Al-Anfal ayat 60. Yang artinya:

Dan siapkan untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu dan orangorang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalah Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepada mu dan kamu. (Q.S. Al-Anfal: 60).

Di pondok pesantren Darunnaja sendiri memiliki program untuk para santri dalam bentuk pengabdian di masyarakat yang sangat tersusun dan terorganisai. Sebelum di terjunkan di masyarakat para santri akan di berikan

-

⁴ Burhanuddin Yusuf, Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 53

bekal seperti pembekalan, di situ santri akan di ajarkan apa saja yang akan menjadi kegiatan di masyarakat. Sebelum terjun ke masyarakat santri akan di berikan bagian-bagian kelompok atau bagian tugas, sehingga sangat tersusun dalam melaksanakan tugas tersebut.

Kebanyakan pesantren termasuk pesantren tradisional, yang hanya khusus mengajarkan agama terutama mengarah pada santri yang berdiam atau menetap dalam pondok. Namun di sisi lain masih terdapat proses pembelajaran yang luas, yang menuju pada ilmu pendidikan kemasyarakatan yang lebih kuat.⁵ Proses belajar di lingkungan sekolah seperti di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan juga perguruan tinggi, sedangkan di lingkungan luar sekolah/pesantren seperti majlis ta'lim, pengajian rumah.

Proses kegiatan belajar ataupun pendidikan dapat berlangsung baik di lingkungan sekolah maupuan di lingkungam luar sekolah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Akan tetapi pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan bagi santri di dalammnya

⁵ Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm. 197-198

_

akan tetapi juga pendidikan masyarakat di sekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banyak mengkaji keagamaan.

Pesantren mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran dan pemeliharaan nilai-nilai ajaran Islam dan bertujuan membentuk manusia yang ahli agama dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang di masyarakat.Sejarah sudah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat.Pesantren yang dikenal dengan fungsi dakwahnya sekaligus memiliki fungsi sosial diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memudarkan tradisi-tradisi kejawen, memberantas kebodohan serta menciptakan kehidupan yang Islami. Santri akan diturunkan ke masyarakat oleh ustad/zah demi mengembangkan nilai dakwah ataupun memberi pesan positif agar kelak tujuannya masyarakat sekitar lebih sensitive terhadap kegiatan islam, dan juga bisa mengajak dengan cara baik seperti mengikuti kegiatan-kegiatan wajib maupun sunnah di dalam hukum islam.dengan kita mengikuti kegiatan rutin seperti majlis ta'lim dan kita mengembangkan kegiatan yang diajarkan di pondok pesantren lalu menerapkannya di masyarakat, berharap masyarakat merespon dengan baik dan beramanfaat bagi masyarakat lingkungan pesanten.

Peneliti di sini melihat bagaimana bentuk pengabdian berbasis dakwah di pondok pesantren di masyarakat dalam mengembangkan dakwah nya.

Dalam seminggu sekali di lingkungan masyarakat mengadakan pengajian rutin seperti yasinan, tahlilah, manaqiban, khataman qur'an, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengabdian di pesantren dalam mengkaji sukses nya dakwah di masyarakat. Yang berperan di masyarakat tentunya para ustad/dzah dan para santri dalam mengembangka dakwah di masyarakat. Di dalam kajian-kajian pengajian di masyarakat, sering saya melihat para santri yang di turunkan di masyarakat, guna melatih mental para santri dalam menghadapi masyarakat dimasa mendatang dan mampu menjadi santri yang serba guna dalam hal apapun.

Oleh karna itu, dari uraian yang telah saya paparkan sebelumnya, penulis bermaksud ingin mengetahui lebih lanjut tentang manajemen pengabdian dakwah di pondok pesantren dalam kegiatan dakwah. Dengan penelitian ini penulis memberi judul dari hasil penelitian ini: "Pengabdian Masyarakat berbasis dakwah di Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun (studi pengorganisasian dakwah)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bagaimana proses pengorganisasian kegiatan berbasis dakwah kepada masyarakat di Pondok Pesantren Darunnaja?
- 2. Apa faktor pendukung terselenggaranya kegiatan dakwah kepada masyarakat di Ponndok Pesantren Darunnaja?

C. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan pembahasan dan menghindari terjadinya perluasan masalah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan di teliti. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah meneliti proses pengorganisasian kegiatan dakwah di Pondok Pesantren daraunnaja Ketahun kemudian penelitian ini dibatasi oleh santri Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun.

D. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui proses pengorganisasian kegiatan berbasis dakwah kepada masyarakat di Pondok Pesantren Darunnaja!
- 2. Untuk mengetahui faktor pendukung terselenggaranya kegiatan dakwah kepada masyarakat di Pondok Pesantren Darunnaja!

E. Kegunaan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini memberikan dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang manajemen Pondok Pesanten dalam mensukseskan dakwah.

2. Secara praktis

- Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai manajemen Pondok Pesantren dalam mensukseskan dakwah.
- Bagi Pondok Pesantren Darunnaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu masukan dan informasi serta bahan

pertimbangan guna perbaikan dalam perkembangan mensukseskan dakwah di Pondok Pesantren Draunnaja.

c. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai manajemen mensukseskan bentuk pengabdian dakwa secara baik dan memberikan pemahaman dalam sukses dakwah.

F. Kajian Terdahulu

Irfan Paturohman meneliti tentang peran pendidikan pondok pesantren dalam perbaikan kondisi keberagamaan di lingkungannya, pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (qualitative research), pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah dan jenis pendidikan lainnya (IKAPI, 2010: 146), yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (mutafaqqih fī al-dīn) dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk mengembangkan kehidupan yang Islami di lingkungan masyarakat. Maka peran pondok pesantren terhadap kehidupan masyarakat sangat besar.⁶

Samsul Bahri tentang "pengaruh pondok pesantren Ummul Quro Al-Islami Terhadap perilaku keagaman masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat". dan penelitian ini menjelaskan tentang erdirinya pondok pesantren Ummul Qur'an Al-Islami memberikan dampak yang signifikan bagi

⁶Paturohmam, "peran pendidikan pondok pesantren dalam perbaikan kondisi keberagamaan di lingkungannya" Jurnal Tarbawi Vol. 1 No 1, Maret 2012

kehidupan masyarakat sekitar pondok, hal itu di dasarkan dari hasil pengamatan peneliti berupa kemajuan masyarakat di ilmu agama, pendidikan dan ekonomi, sebab bila di tarik ke belakang di masyarakat kemapuang Banyusuci sebelumnya pola piker mereka kurang begitu memahami dan masih bersifat kolot dan tradisional baik di bidang agama, ekonomi dan pendidikan. Setelah adanya pondok pesantren tersebut keadaan masyarakat kampong Banyusuci menjadi lebih baik hal tersebut di dasarkan pada perbuatan dan kehidupan masyarakat Banyusuci yang serat dengan pengaruh ajaran agama.⁷

Siti Zulaichah, *Pengorganisasian Kegiatan Pondok Pesantren Nurudzolam di Dusun Jomblang, Wanayasa, Banjarnegara*". Skripsi, jurusan manajemen dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Pengorganisasian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mengenai penerapan pembagian kerja, departementalisasi, rantai komando, rentang kendali, sentralisasi dan desentralisasi serta formalisasi di pondok pesatren urudzolam banjarnegara.⁸

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka yang penyusun kemukakan di atas menunjukkan bahwa skripsi dan tesis oleh penulis sebelum dilihat dari permasalahan yang diangkat, fokus hasil penelitian yang terdahulu tampaknya

⁷ Bahri Samsul''*pengaruh pondok pesantren Ummul Quro Al-Islami terhadpa prilaku keagamaan masyarakat kampong Banyusuci Bogor Jawa Barat'*', (Jakarta, 2008).

⁸ Siti Zulaichah, *Pengorganisasian Kegiatan Pondok Pesantren Nurudholam di Dusun Jomblang*, Wanayasa, Banjarnegara tahun 2016. *Skripsi* (yogyakarta Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) diambil dari digilib uin-suka.ac,id.

belum terdapat satu pun penulis yang meneliti tentang Manajemen berbasis dakwah di Pondok Pesantren Darunnaja(studi pengorganisasi dakwah).

G. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal skripsi penelitian ini maka penulis menyusun sistematika penulisan agar tidak keluar dari tujuan skripsi penelitian ini yaitu:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang yang akan membahas bagaimanakah dasar argumen peneliti ingin meneliti sebuah topik pembahasan yang diangkat menjadi judul. Rumusan Masalah yang akan memberikan gambaran mengenai masalah yang akan peneliti teliti lebih lanjut. Batasan Masalah yaitu menjelaskan bagaimana masalah itu bisa terfokus dan tidak meluas dari segi lingkup yang akan diteliti. Tujuan Penelitian berisi maksud dari peneliti melakukan penelitian. Kegunaan Penelitian dimaksudkan untuk hasil akhir dari penelitian. Kajian Pustaka sebagai tambahan referensi peneliti untuk melakukan penelitian, dan Sistematika Penulisan berisi penjelasan secara umum tahap-tahap penelitian.

BAB II: Kerangka Teori, pada bab ini menjelaskan tentang konsep Pondok Pesantren dan Konsep Pengorganisasian Dakwah.

BAB III: Metodologi Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, penegasan judul, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV: merupakan deskripsi, temuan dan bahasan yang terdiri dari deskripsi wilayah Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun, sejarah Pondok

Pesantren Darunnaja Ketahun, letak biografis, visi misi dan tujuan Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun, informan penelitian dan hasil penelitian.

BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan daran

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. KONSEP PONDOK PESANTREN

1. Asal usul Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kiyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama.⁹

Dalam menentukan kapan pertama kalinya pesantren berdiri di Indonesia, terlebih dahulu perlu melacak kapan pertama kalinya Islam masuk ke semenanjung nusantara. Terdapat berbagai pendapat mengenai kapan masuknya Islam di Indonesia, ada yang berpendapat semenjak abad ketujuh, namun ada juga yang berpendapat semenjak abad kesebelas. Terlepas dari perdebatan seputar kapan masuknya Islam di Indonesia, namun terjadinya kontak yang lebih intens antara budaya Hindu-Budha dan Islam dimulai sekitar abad ketiga belas ketika terjadi kontak perdagangan antara kerajaan Hindu jawa dengan Kerajaan Islam di Timur Tengah dan India. Dalam penyebaran Islam di Indonesia khususnya di

⁹ Haidar Putra Daulay, Dinamika Pendidikan Islam, (Bandung: Citapustaka, 2004), hlm.113.

¹⁰ Faiqah, Nyai, Agen Perubahan di Pesantren, (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 146-147.

Jawa tidak terlepas dari peran wali songo yang dengan gigih memperjuangkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam.

Berdirinya Pesantren pada mulanya juga diprakarsai oleh Wali Songo yang diprakarsai oleh Sheikh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India. Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan Pesantren karena sudah ada sebelumnya Instiusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan Asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pendeta di Indonesia.¹¹ Pada masa Islam perkembangan Islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam, yang kemudian dijadikan dasar peletak berdirinya pesantren. Selanjutnya pesantren oleh beberapa anggota dari Wali Songo yang menggunakan pesantren sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sunan Bonang mendirikan pesantren di Tuban, Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Surabaya dan Sunan Giri mendirikan pesantren di Sidomukti yang kemudian tempat ini lebih dikenal dengan sebutan Giri Kedaton.

Keberadaan Wali Songo yang juga pelopor berdirinya pesantren dalam perkembangan Islam di Jawa sangatlah penting sehubungan dengan perannya yang sangat dominan. Wali Songo melakukan satu proses yang tak berujung, gradual dan berhasil menciptakan satu tatanan masyarakat

¹¹ Kafrawi, Pembaharuan Studi Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Pembentukan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa, (Jakarta: Cemara Indah, 2004), hlm. 17.

santri yang saling damai dan berdampingan. Satu pendekatan yang sangat berkesesuaian dengan

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu hadis, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf yang bisanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab klasik (kitab kuning) muali mengajarkan ilmunya di surau-surau, majelis-majlis ta'lim, rumah guru atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama kelamaan sang kyai semakin terkenal dan pengaruhnya semakin luas, kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru kepada kyai tersebut.

Berbagai pendapat tentang sejarah kapan pondok pesantren mulamula didirikan di Indonesia ditemukan dua versi pendapat:

a. Pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat*. Dalam perkembangan selajutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.¹²

-

¹² DEPAG, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), 10.

b. Pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengembil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang- orang hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama hindu. Pondok pesantren di indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16.

Adapun pondok pesantren yang pertama kali berdiri, menurut Sugihwaras yang dikutip Arifin bahwa pondok pesantren didirikan pada masa-masa permulaan datang dan masuknya Islam ke Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap paling tua terletak di Aceh. Sedang tinjaun yang lain meyebutkan bahwa yang dianggap sebagai pendiri pondok pesantren di indonesia adalah Syekh Maulana malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Pada saat itu pondok pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agam islam.

Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik, Jawa Tengah. Para santri yang sudah selesai pendidikannya kemudian pulang ke tempat asal masing-masing dan mulai menyebarkan agama islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru.¹³

Tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat islamisasi, yang sekaligus memadukan unsur pendidikan, yaitu:

- a. Ibadah untuk menanamkan iman
- b. Tablig untuk menyebarkan ilmu dan amal
- c. Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatn dalam kehidupan sehari- hari.

Kemudian dalam perkembanganya, pasca periode para wali, keberlangsungan kegiatan pendidikan di pondok pesantren diteruskan oleh para ulama yang lebih dikenal dengan istilah Kyai, hingga masa sekarang.

2. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren

a. Pondok pesantren pada masa permulaan

Pesantren pada awalnya didirikan atas dasar kesadaran akan kewajiban dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta mencetak para ulama atau da'i. Pesantren sebagai alat islamisasi memadukan tiga unsur pendidikan, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

_

¹³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm, 17

Asal usul pesantren, biasanya diawali dengan bermulanya seorang kyai berkelana menyiarkan agama Islam, yang diikuti satu-dua orang santri, yang bertindak sebagai orang yang belajar ilmu kepadanya. Terkadang Kyai berhenti untuk menetap pada suatu tempat atau sebuah desa kemudian mengadakan pengajian pada satu atau dua desa, selanjutnya didatangi oleh penduduk desa yang ingin mengaji padanya. Selama jumlah santrinya masih sedikit, mereka tinggal di rumah kyai, mereka diajari kyai siang malam dengan tata tertib kehidupan sehari-hari yang berlaku, baik beribadah, belajar, bekerja dan kegiatan kesenian dan sebagainya. Setelah jumlah santri bertambah banyak, tidak tertampung lagi di rumah kyai, maka mereka bersama-sama mendirikan pondok atau asrama.

b. Pondok Pesantren Pada Masa Penjajahan

Pada masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, pesantren menyatu dengan kehidupan mereka. Pada saat itu pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena pesantren merupakan alternative lembaga pendidikan bagi masyarakat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda, mereka takut perkembangan dan kedudukan pesantren akan menggoyahkan kekuasaan Belanda di Nusantara.

Sejak itu Belanda mulai menghalangi dan menghambat pendidikan dan perkembangan pesantren , bahkan kegiatan keagamaan

Islam juga dibatasi, seringkali Dewan Direktur VOC mengeluarkan instruksi kepada Gubernur Jenderal dan para penasehatnya untuk melarang upacara-upacara keagamaan terbuka yang dilakukan agama selain Kristen.¹⁴

Selama penjajahan, pesantren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintah Belanda. Menurut mereka system pendidikan Islam sangat jelek baik dilihat dari segi tujuan, metode, maupun isi dari segi bahasa (Arab) yang dipergunakan untuk mengajar, sehingga sulit untuk dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintah kolonial.

Tujuan pendidikan Islam menurut Belanda tidak menyentuh kehidupan dunia, metode yang dipakai tidak jelas dan juga kedudukan seorang guru tidak berbeda dengan pemimpin agama, selain itu tulisan Arab tidak sesuai dengan tulisan bahasa latin sehingga sulit dimasukkan dalam perencanaan pendidikan mereka. Sebaliknya mereka menerima sekolah zending untuk dimasukkan ke dalam system pendidikannya kerena secara filosofis dan tehnik dianggap lebih mudah baik tujuan, metode maupun bahasa sesuai dengan nilai – nilai pemerintah Belanda.

Untuk menyaingi keberadaan pesantren, Belanda mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia terutama

-

¹⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 75

bagi golongan priyayi dan pejabat Kolonial, maka sejak saat itu terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan Belanda.

Akibat adanya larangan dan persaingan dan batasan-batasan yang dibuat Belanda, perkembangan Islam atau pesantren jadi terhambat, sehingga pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam sangat minim dan memprihatinkan, pengetahuan keislaman masyrakat hanya sebatas khitan, puasa, zakat, haji dan larangan memakan daging babi. Dalam bidang aqidah masyarakat telah menyimpang dari ajaran tauhid seperti memberikan sesajen kepada makhluk-makhluk halus yang menghuni bebatuan, sungai, pohon kayu dan sebagainya.

Kalangan pesantren sangat benci dengan sikap penjajah Belanda yang menghalangi kebebasan beragama orang – orang Islam, kebencian ini diwujudkan dalam tiga hal, yaitu:

1. Uzlah atau pengasingan diri

Para kyai yang tidak suka dengan penguasa Belanda, mendirikan atau memindahkan pesantrennya ke desa-desa atau tempat-tempat terpencil yang jauh dari pengaruh kolonial. Dalam posisi uzlah atau hidup terpisah dengan pemerintahan kolonial, pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi ummat Islam di pelosok – pelosok desa.

2. Bersikap non koperatif dan mengadakan perlawanan secara diam- diam. Sambil belajar para kyai menanamkan semanagat jihat kepada para santrinya untuk menentang penjajah dan memebela Islam. Memeraka memfatwakan bahwa membela negara dari ancaman orang – orang kafir termasuk sebahagian iman. Fatwa yang lebih keras lagi adalah barangsiapa yang meniru atau mengikuti suatu golongan berarti ia termasuk golongan tersebut. Oleh karena itu para Kyai melarang santrinya mengenakan celana panjang, dasi, sepatu, dll dianggap sebagai pakaian orang kafir (Belanda).

3. Mengadakan perlawanan fisik menghadapi Penjajah

Hampir semua perlawanan fisik (peperangan) melawan penjajah bersumber atau mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. Perang – perang besar seperti perang Paderi, Perang Diponegoro, Perang Banjar serta perlawanan – perlawanan rakyat yang bersifat lokal, tidak lepas dari peran tokoh-tokoh pesantren.

4. Pondok Pesantren Pada Masa Kemerdekaan

Sejak awal kehadirannya pondok pesantren mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Begitu juga pada masa kemerdekaan ini, pesantren mampu berperan aktif mengisi pembangunan dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.Selain itu pondok pesantren tidak luput dari berbagai kritik terhadap kelemahan dan kekurangannya, terutama pada awal kemerdekaan, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang statis dan tertutup. Dalam rangka menjawab tantangan zaman, sebahagian pesantren mulai membenahi diri dengan mengadakan perubahan-perubahan dan membuat mereka menjadi modern.

Berbagai usaha dilakukan untuk mengembangkan pesantren baik oleh pengelola maupun oleh pemerintah. Mulailah dimasukkan pengetahuan umum dan ketrampilan ke dalam pesantren, seperti jahit menjahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan dan sebagainya, sebagai usaha memberikan bekal tambahan agar para santri apabila telah selesai menuntut ilmu di pesantren, dapat hidup layak dalam masyarakat, juga untuk mengembangkan wawasan warga pesantren dari orientasi kehidupan yang amat berat ke akhirat menjadi berimbang dengan khidupan duniawi.

Ada dua macam pergeseran dalam dunia pesantren dilihat dari perjalanan sejarah pesantren 15:

 pergeseran fungsi, yaitu pada masa awal berdirinya pesantren berfungsi sebagai sarana dakwah agama dan

-

¹⁵ Abuddin Nata. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia , (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 158

transfer ilmu – ilmu agama, maka pada masa selanjutnya ketika penjajahan bergeser sebagai basis kekuatan jihad dan sesudah masa kemerdekaan menjadi pusat pengembangan masyarakat (fungsi social dan pelestarian lingkungan hidup).

2. pergeseran sistem manajemen, yaitu pada awalnya sistem manajemen tunggal (satu orang kiai), maka pada masa selanjutnya bergeser pada kepemimpinan kolektif. Hal ini akan lebih baik bagi pengembangan pesantren karena berbagai kebijakan yang diambil berdasarkan hasil pemikiran bersama.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang pendidikan islam yang tumbuh berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

kesucian jiwa, dan keikhlasan untuk mengerjakan apa saja untuk kepentingan kiai/ulama/guru. Yang dikejar adalah totalitas kehidupan yang diridlai Allah, betapa remeh dan tidak berarti sekalipun totalitas itu bila dilihat dari sudut pandangan duniawi. Ini semua merupakan karakteristik (cirri khas) yang diteladankan dalam kehidupan seahri-Hri (yaumiyah) oleh sang ulama/kiai kepada para santrinya. Sikap inilah yang

menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang berhasil mencetak insaninsan berilmu, beramal saleh dan berakhlakul karimah.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional.

Yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab....dengan menggunakan bahasa Arab dan menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Adapun kurikulumnya tergantung pada kyai pengasuh pondok.

b. Pondok Pesantren Modern.

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok Pesantren Komprehensif.

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisonal dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional, namun secara reguler sistem persekolahan trus di kembangkan.

Kategori pesantren dari perspektif kurikulumnya, dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- Pesantren yang menetapkan kurikulum pengajian nonsekolah, di mana santri belajar pada beberapa orang kiai/guru dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini bersifat sangat fleksibel, dalam arti pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing- masing santri. Sistem pendidikan seperti ini, yang dinamai sistem lingkaran (pengajian halaqoh).
- 2. Kurikulum sekolah tradisional (madrasah *salafiah*), di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.

Pondok modern, di mana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan nonagama telah menjadi bagian *integral* dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang.¹⁶

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tidak terdapaat lima unsur, yaitu: masjid, pondok, kyai, santri, pengajian kitab klasik.

1. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena

-

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi:Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS printing Cemerlang, 2010), hlm. 151

disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan dilingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, itikaf dan juga kegiatan belajar-mengajar. Dalam persepektif Islam, masjid bukanlah sarana kegiatan peribadatan belaka, lebih jauh dari itu masjid menjadi pusat bagi segenap aktifitas nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan umat. Masjid, menurut Nur Cholis Madjid dapat juga dikatakan sebagai pranata terpenting masyarakat Islam.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

2. Pondok

Pondok sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang telah dikenal dengan sebuatan "kyai". Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para

santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khastradisi pesantren. Pondok untuk tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisah oleh rumah kyai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamarnya tidak jauh berbeda dengan laki-laki.

- 3. Kyai, ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorag kyai. Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral, suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai, kyai sebagai penggerak dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.
- 4. Santri, Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai isyarat adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai danpesantren. Menurut tradisi yang ada di pesantren, ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren.
 - a. Santri Mukim, yaitu santri yang yaitu santri yang menetap tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai, dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri. Ada dua mutif seorang santri menetap sebagai santri mukmin:

- Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntu ilmu dari kyai.
- Motif menjujung tinggi Akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyai nya.¹⁷
- b. Santri kalong, adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar dipesantren. Sebuah pesantren yang besar di dukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren, disamping terdapat pula santri yang kalong yang tidak banyak jumlahnya

5. Pengajaran kitab-kitab klasik,

pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan para ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama'. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak

¹⁷ Ghazali Bahri M, pesantren berwawasan lingkungan, (jakarta: CV. Prasasti),hlm.

bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesanten yakni: nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁸

3. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat dakwah Islamiyah tertua dan asli di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memilki akar sejarah yang panjang. Proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam penuh, karena hubungan antara ulama/kiai dan santri yang berada dalam satu kompleks merupakan suatu masyarakat belajar. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah menggambarkan bahwa pondok pesantren merupakan subuah lingkaran pendidikan yang integral (menyatu), yang dicirikan dengan adanya sebuah beranda dimana setiap orang dapat mengambil pengalaman secara integral.

Bidang kajian yang dikembangkan dipondok pesantren pada dasarnya terpusat pada bidang keagamaan. Namun dalam proses hubungan (interaksi) antara berbagai komponen, pendidikan di pondok pesantren mengutamakan pembinaan mental, spiritual, dan hubungan social

¹⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Pranada, 2013), 93.

kemasyarakatan. Meskipun tidak terencana secara jelas, pendidikan pondok pesantren juga mengembangkan jiwa kemandirian dan keterampilan para santrinya sesuai dengan keadaan, cirri khas dan keberadaan masing –masing.¹⁹

Itulah sebabnya, pondok pesantren dipandang senagai pusat persemaian dan pusat dipraktikkannya ilmu-ilmu keislaman sekaligus sebagai pusat penyebarannya, sehingga sejak awal telah dipercaya oleh umat Islam menjadi sebuah lembaga pendidikan pembentuk moral dan intelektual muslim, disamping keberhasilannya dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Setidaknya ada tiga jenis ilmu keislaman yang secara istiqamah diajarkan dan dilestarikan oleh pondok pesantren, yaitu aqidah (kalam), fiqih, dan akhlak (tasawuf). Ketiga jenis ilmu keislaman tersebut dikembangkan oleh pondok pesantren dengan melakukan kajian secara turun temurun, dari generasi ke generasi terhadap khazanah berbagai kitab salaf (kitab kuning) yang disusun oleh para ulama' Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.²⁰

Dengan jalan proses pembelajaran kitab salaf inilah umat Islam Indonesia dapat mempertahankan kemurnian ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, sehingga dapat dipahami bahwa pesantren merupakan pelopor dalam memperkenalkan, mengembangkan dan mempertahankan

¹⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1999), hlm. 45

²⁰ Khoirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Sala: Jatayu, 1992), hlm.

ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Jika tidak ada lembaga seperti pondok pesantren, sulit dibayangkan lembaga apa yang dapat menjaga dan menerusakn tradisi ilmu keislaman ala Ahlussunnah Wal Jama'ah yang mampu bertahan dalam arus perubahan social macam apapun di Indonesia.

Sebagai lembaga tafaqquh fiddin (memperdalam agama), pondok pesantren mamiliki sejumlah jiwa yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jiwa pondok pesantren tersebut terangkum dalam "panca jiwa" yaitu :

- a. Jiwa keikhlasan, yang tidak dodorong oleh keinginan apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. Jiwa keikhlasan ini mewarnai seluruh rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh masyarakat pondok pesantren. Jiwa ini terbentuk oleh suatu keyakinan bahwa perbuatan baik mesti dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik.
- b. Jiwa kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, menerima apa adanya, dan miskin. Akan tetapi mengandung unsure kekuatan dan ketabahan hati, serta penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Di balik jiwa kesederhanaan terkandung jiwa yang besar, berani, tabah dan maju terus dalam menghadapi perubahan dan tuntutan jaman.

- c. Jiwa persaudaraan yang demokratis. Keadaan yang akrab antara para santri yang dipraktikkan sehari-hari akan mewujudkan suasana damai, perasaan senasib dan sepenanggungan yang sangat membantu dalam pembentukan etika dan watak santri. Perbedaan daerah, tradisi, dan kebudayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk pondok pesantren tidak menjadi penghalang dalam jalinan ukhuwah Islamiyah dan saling menolong (ta'awun) yang dilandasi oleh nilai spiritualitas Islam yang tinggi.
- d. Jiwa kemandirian yang membentuk kondisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Pondok pesantren harus mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri.
- e. Jiwa bebas dalam menentukan pilihan jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi berbagai probemayika hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kebebasan sebagai jiwa pondok pesantren juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau didekte oleh dunia luar, sehingga meniscayakan sebuah kemerdekaan.²¹

Kelima jiwa pondok pesantren diatas merupakan tata nilai yang selalu dipelihara dan dilestarikan sehingga menjadi pandangan hidupnya sendiri yang bersifat khusus, berdiri di atas landasan

²¹ Slamet Efendi Yusuf, Dinamika kaum Santri, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 35

penedekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak kepada ulama/kiai. Di seputar pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak inilah dilaksanakankegiatan-kegiatan yang memperlihatkan corak kehidupan di pondok pesantren, seperti kecenderungan untuk bertirakat dalam usaha mencapai keluhuran akhlak, kebeningan hati.

4. Tujuan Pondok Pesantren

Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren.Minimal para kyai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri.Namun lebih jauh para santri sebagaian besar menjadi pemuka masyarakat yang di idam-idamkan oleh masyakat.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan, yaitu:

- a. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.
- Untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang
 universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang

berwatak *pluralis*, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹⁹

Tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokal karya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada tanggal 02 s/d 06 Mei 1978, yaitu:

- a. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.
- b. Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:
 - Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
 - Mendidik santri untuk menjadikan muslim selaku kaderkader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
 - Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat Kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang

- dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)
- Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental- spritual.
- 6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha masyarakat bangsa.

5. Pesantren Sebagai Lembanga Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai "training center" yang otomatis menjadi "cultural central" Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidak-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan sorogan,yaitu santri yang cukup pandai men "sorog" kan

(mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.²²

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.²³

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at

²² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).hlm. 26

²³ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) hlm.36-37

menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

6. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.²⁴

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.²⁵

Pondok Pesantren yang selalu mengadakan kegiatan syafari Ramadhan dimasyarakat pada bulan Ramadhan. Karna bertujuan ingin membentuk para santri berani ketika sudah menghadapi masyarakat. Dalam kegiatan dakwah pun para santri akan diurus oleh santri senior, seperti kegiatan

-

²⁴ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) hlm 38

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm 61

Muhadloroh yang melatih para santri untuk bisa memimpin dalam kegiatan dakwah.

B. KONSEP PENGORGANISASIAN DAKWAH

1. Organisasi dan pengorganisasian

Istilah Organisasi secara etimologis berasal dari kata organon atau dalam bahasa yunani yang berarti alat, tools. Desainorganisasi (organizationaldesign) merupakan proses memilihdan mengimplementasikan struktur yang terbaik untuk mengelola sumbersumber untuk mencapai tujuan.

Organisasi sebagai suatu sistem sangat dibutuhkan oleh manusia. Melalui organisasi, manusia dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainya, serta duduk bersama merancang tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bersama, untuk itu, dawasa ini banyak organisasi dari berbagai golongan, kelompok, lapisan atau aspek yang mencoba membentuk organisasi, sebagai wadah berkumpul dan mengemukakan pendapat dan berusaha mencapai tujuan, demikian juga dalam pendidikan, organisasi berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶

Pengorganisasian (organizing = pembagian kerja) adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan,

²⁶ Kompri, *Manajemen pendidikan* (Cet. 1; Bandung: Alvabeta. 2015), hlm. 167.

pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem-subsistem) serta penentuan hubungan-hubungan. Organizing berasal dari kata "organism" yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya.²⁷

Menurut Malayu S.P. Hasibuan pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Definisi sederhana pengorganisasian ialah proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan Menurut Terry pengorganisasian adalah hubunganhubungan tingkah laku yang efektif diantara organisasi-organisasi sedemikian rupa sehingga mereka dapat bekerja sama secara efesien dan

²⁷ Malayu S.P Hasibuan, *Orgaisasi dan motivasi*, (Cet, VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),hlm. 22.

memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas dan kondisi lingkungan tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa Arab, pengorganisasian diistilahkan dengan al-Tandhim. Menurut Mahmud Hawary pengorganisasian adalah Menjalankan segala sesuatu sesuai dengan fungsinya, demikian juga setiap anggota berada sesuai dengan fungsinya, dan merupakan ikatan dari perorangan terhadap yang lain, guna melakukan kesatuan tindakan yang tepat, menuju suksesnya fungsi masing-masing.²⁸

Adapun hubungan organizing dengan organization adalah hasil dari pengorganisasian adalah organisasi. Pengorganisasian diproses oleh organisator (manajer), hasilnya organisasi yang sifatnya statis.²⁹ Jika pengorganisasian baik, maka organisasi pun akan baik dan tujuan pun relatif mudah dicapai.

2. Pengertian Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian adalah rangkaian dari kegiatan manajerial untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengoranisasian berfungsi sebagai proses menetapkan struktur, pembagian tugas dan wewenang dalam mengefektifkan penetapan sumber daya personil yang ada dalam pelaksanaan tugasnya.

²⁹ Hadari Nawawi, Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi Dibidang Pendidikan (Cet. 2; Yogyakarta: Gadja Mada, 2003), hlm. 64

-

²⁸ Al-Hawary, Sayyid Mahmud, Idârah al-Asâs wa al-Ushul al-Ilmiyah, (Dar al-Kutub: Mesir, 1976), hlm.189

Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaanpekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan
membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan
departemen-departemen serta penentuan hubungan-hubungan,
Organizing berasal dari kata Organisasi yang berarti menciptakan
struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa,
sehingga hubungannya satu sama lain terkait oleh hubungan terhadap
keseluruhan.

Mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efesien. Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur berikut ini:

- a. Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logik dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan, atau terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan, atau terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur tidak efesien dan terjadi biaya yang tidak perlu.
- c. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggoto organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. makanisme

pengkoordinasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidak-efesienan dan konflik-konflik yang merusak.

Ahmad Fadli, pengorganisasian dakwah adalah suatu langkah pertama kearah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya dalam sebuah kegiatan dan menghasilkan sebuah organisasi sehingga dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.

Sondang P.Siagian, pengorganisasian adalah suatu kegiatan menentukan, mengelompokan dan mengatur berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan, menugasi orang-orang dalam kegiatan ini dengan menetapkan factor-faktor lingkungan fisik sesuai, dan menunjukan hubungan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu yang ditugasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut. 30

Indriyo Gitosudarmo, pengorganisasian adalah suatu system yang terdiri dari subsistem atau bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam melakukan aktivitas.³¹

Zaini Muchtarom, dalam buku dasar-dasar manajemen dakwah menyatakan bahwa organisasi dakwah merupakan alat pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisiaen, maka pengorganisasian dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya maupun tenaga kerja ke dalam suatu kerangka

2.

-

³⁰ Sondang P. Siagian, Filsafat Administrasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 37.

³¹ Indriyo Gitosudarmo, *Perilaku Keorganisasian*, (Yogyakarta : BPFE, 2000), hlm.

struktur serta hubungan menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan dakwah bersama- sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi pengorganisasian dakwah adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian pengorganisasian dakwah maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian dakwah merupakan suatu langkah tindakan maupun aktivitas kegiatan dalam suatu organisasi yang dilakukan secara bersama- sama sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh seluruh anggota organisasi.

3. Sturuktur Organisasi

Struktur, meskipun hanya menyajikan kerangka, merupakan subsistem penting dalam system organisasi formal, analisis struktur dan desain organisasi bermula dari pembahasan proses desain struktural organisasi dan model-model struktur. Struktur organisasi juga dapat memberikan informasi bagi orang lain untuk mengetahui apa saja unsur yang ada dalam organisasi tersebut dan juga untuk melihat personal yang ada dalam

³² Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Al-Amin dan IKFA, 2001), hlm. 17.

tubuh organisasi beserta tugas- tugasnya. Setelah itu dibicarakan dimensidimensi dasar struktur dan konsep- konsep klasik untuk desain organisasi,
menyangkut pembagian fungsi-fungsi yang melekat pada struktur, seperti
sentralisasi –desentralisasi, hubungan lini dan staff, departementasi,
rentang kendali "flat-fall" Struktur organisasi diartikan sebagai suatu
kerangka yang mewujudkan pola tetap dari hubungan diantara bidangbidang kerja, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan,
wewenang, dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu system
kerjasama.³³

Ada enam unsur dalam struktur organisasi, diantaranya yaitu:³⁴

1. Perumusan Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang penting dalam organisasi, karena organisasi tanpa tujuan tidak akan bisa dikatakan sebagai organisasi. Tujuan yang hendak dicapai oleh suatu organisasi harus dirumuskan dengan jelas dan sebaiknya secara tertulis, karena tujuan ini akan dijadikan pedoman untuk meyusun fungsi-fungsi yang diperlukan, aktivitas yang akan dilakukan serta tugas-tugas yang akan dilaksanakan.setiap bagian organisasi harus merupakan

³⁴ Stephen P. Robin, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, judul asli *Essential of Organitation Behavior*, diterjemahkan oleh Halida dan Dewi Sartuka (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 217.

-

³³ Supardi dan Syaiful Anwar, *dasar-dasar Prilaku Organisasi*, (Yogyakarta,2004), hlm. 30.

manifestasi dari seluruh sub tujuan tersebut yang selaras dengan keseluruhan tujuan organisasi.³⁵

2. Pembagian Kerja

Pembagian kerja dapat dihubungkan dengan satuan organisasi dan dapat juga dihubungkan dengan pejabat yang ada. Oleh karena itu pembagian kerja dapat diartikan dua macam yaitu

- a. Pembagian kerja adalah rincian serta pengelompokan aktivitas-aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan satuan organisasi tertentu. Misalnya: Biro perencanaan, biro kepegawian, biro keuangan, iro perbekalan dan sebagainya.
- b. Pembagian kerja adalah rincian serta pengelompokan tugas-tugas semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan seorang pejabat tertentu.
 Misalnya: Sekretaris, bendahara, kepala seksi, ketua panitia, dan sebagainya.

3. Departementasi

Departementasi merupakan pengelompokkan pekerjaan yang sudah dibagi dalam spesialisasi pekerjaan tersebut. Sehingga tugas- tugas yang sejenis dapat dikoordinasikan. Keuntungan dari

 $^{^{\}rm 35}$ Supardi dan Syaiful Anwar, dasar-dasar Prilaku Organisasi, (Yogyakarta,2004), hlm. 6

jenis ini adalah meningkatkan efisiensi dengan menempatkan spesialis secara bersama-sama.

4. Delegasi dan Wewenang

Delegasi dapat didefinisikan sebagai pelimpahan wewenang dan tanggung jawab formal kepada orang lain untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Delegasi wewenang adalah proses dimana para manajer mengalokasikan wewenang kebawah kepada orang-orang yang melapor kepadanya.

Ada beberapa alasan mengapa perlu pendelegasian. Pertama, pendelegasian memungkinkan manajer dapat mencapai lebih dari ketika mereka menangani tugas sendiri. Delegasi wewenang dari atasan ke bawahan merupakan proses yang diperlukan agar organisasi dapat berfungsi lebih efisien.

Delegasi juga memungkinkan manajer memusatkan tenaganya pada tugas-tugas prioritas yang lebih penting. Dilain pihak, delegasi memungkinkan bawahan untuk tumbuh dan berkembang, bahkan dapat digunakan sebagai alat untuk belajar dari kesalahan. Wewenang (*authority*) adalah hak untuk melakukan sesuatu agar tercapai tujuan tertentu.²⁰ Wewenang dimiliki oleh atasan sebuah organisasi, karena disitulah atasan dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan dan harus dilaksanakan oleh bawahan

5. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan secara universal didefinisikan sebagai pemilihan diantara berbagai alternative seperti pembuatan pilihan (*choice making*) maupun pemecahan masalah (*problem solving*). 36

Pengambilan keputusan sebagai bagian kunci kegiatan manajer, merupakan proses melalui serangkaian kegiatan dipilih, dimana hal ini mencerminkan alternative tindakan terbaik bagi penyelesaian masalah

4. Tujuan Pengorganisasian Dakwah

Tujuan pengorganisasian adalah agar dalam pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dengan pembagian tugas diharapkan setiap anggota organisasi dapat meningkatkan keterampilannya secara khusus (spesialisasi) dalam menangani tugastugas yang dibebankan. Apabila pengorganisasian itu dilakukan secara serampangan, tidak sesuai dengan bidang keahlian seseorang, maka tidak mustahil dapat menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaan itu.

Tujuan organisasi harus dirumuskan dan ditetapkan dengan jelas. Hal ini penting karena:

- a. Tanpa tujuan yang jelas maka organisasi tidak akan mempunyai arah.
- b. Tanpa tujuan yang jelas, organisasi tidak ada artinya dan hanya akan menimbulkan pemborosan belaka.

³⁶ T.Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta, BPFE, 1995), hlm. 212

- c. Tujuan yang jelas akan mempermudah dalam menentukan bentuk dan struktur organisasi.
- d. Tujuan yang jelas akan mempermudah dalam menentukan jumlah dan penempatan pegawai.
- e. Tujuan yang jelas akan memberikan perangsang kerja pada para anggota organisasi.
- f. Tujuan yang jelas akan mempermudah pelaksanaan koordinasi, karena mereka menyadari bahwa semua anggota organisasi bekerja ketujuan yang sama, yaitu tujuan organisasi.
- g. Tujuan yang jelas merupakan awal dari penetapan strategi.
 Siasat, metode, dan prosedur yang akan dipergunakan.
- h. Tujuan yang jelas merupakan dasar dari pada organisasi untuk bergerak.
- i. Dalam menetapkan tujuan organisasi hendaknya hal-hal berikut diperhatikan:
- Tujuan harus selalu ditinjau kembali untuk disesuaikan dengan perkembangan keadaan dan perkembangan organisasi.
- k. Tujuan organisasi harus dapat dimengerti dan dipahami oleh setiap anggota, dan dicamkan benar-benar, sedalam-dalamnya dalam jiwa mereka.

tujuan pengorganisasian, yaitu:

a. Membantu koordinasi, yaitu memberi tugas pekerjaan kepada unit kerja secara koordinatif agar tujuan organisasi dapat

- melaksanakan dengan mudah dan efektif. Koordinasai dibutuhkan tatkala harus membagi unitkerja yang terpisah dan tidak sejenis, tetapi berada dalam satu organisasi.
- b. Memperlancar pengawasan, yaitu dapat membantu pengawasan dengan menempatkan seorang anggota manajer yang berkompetensi dalam setiap unit organisasi. Dengan demikian sebuah unit dapat ditempatkan di dalam organisasi secara keseluruhan sedemikian rupa agar dapat mencapai sasaran kerjanya walaupun dengan lokasi yang tidak sama.
- c. Unit-unit operasional yang identik dapat disatukan dengan sistem pengawasan yang identik pula secara terpadu.
- d. Maksimalisasi manfaat spesialisasi, yaitu dengan konsentrasi kegiatan, maka dapat membantu seorang menjadi lebih ahli dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu. Spesialisasi pekerjaan dengan dasar keahlian dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, sehingga kemanfaatan produk dapat
- e. Memberikan kepuasan dan memperoleh kepercayaan masyarakat pengguna.
- f. Penghematan biaya, artinya dengan pengorganisasian, maka akan tumbuh pertimbangan yang berkaitan dengan efisiensi. Dengan demikian pelaku organisasi akan selalu berhati-hati dalam setiap akan menambah unit kerja baru yang notabene menyangkut penambahan tenaga kerja yang relatif banyak

membutuhkan biaya tambahan berupa gaji/upah. Penambahan unit kerja sebaiknya dipertimbangkan berdasarkan nilai sumbangan pekerja baru dengan tujuan untuk menekan upah buruh yang berlebihan.

g. Meningkatkan kerukunan hubungan antar manusia, dengan pengorganisasian, maka masing-masing pekerja antar unit kerja dapat bekerja saling melengkapi, mengurangi kejenuhan, menumbuhkan rasa saling membutuhkan, mengurangi pendekatan materialistis. Untuk ini pihak manajer harus mampu mengadakan pendekatan sosial dengan penanaman rasa solidaritas dan berusaha menampung serta menyelesaikan berbagai perbedaan yang bersifat individual.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. 37 Seperti halnya yang dikatakan Taylor penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata baik tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pada penelitian ini penulis memanfaatkan metode deskriptif analalisis yaitu studi kasus yang menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya.

Penelitian kualitatif yang dilakukan berupaya mendeskripsikan secara jelas mengenai peranan pondok pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, dengan perumusan tidak diwujudkan dengan angkaangka, sehingga hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipergunakan untuk menjawab masalah yang akan diteliti.

³⁷ Irwan Soehartono, Metode Penelitian Sosial, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 35

³⁸ Lexy J Moleong, Metode Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet, Ke-13, h. 4

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dan penafsiran terrhadap judul skripsi ini maka dijelaskan istilah-istilah judul ini sebagai berikut:

1. Pengabdian masyarakat

Pengabdian Masyarakat merupakan kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada santri untuk belajar dan bekerja bersama-sama dengan masyarakat. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh santri bukan berarti mengajar masyarakat tentang terbaik untuk mereka, tetapi sesuatu yang melakukan pemberdayaan sebagai sebuah proses pencarian (research) yang dilakukan bersama-sama untuk mencari jalan terbaik dalam penyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Santri melakukan tugas pendampingan terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi problem agama dan sosial yang ada di tengah-tengah mereka. Selama ini, kegiatan pengabadian masyarakat diprogramkan sebagai proses pembelajaran hidup bermasyarakat (pengabdian), karena Pondok Pesantren dipandang sebagai santri yang jarang bergaul ditengah-tengah masyarakat.

2. Berbasis dakwah

Berbasis dakwah merupakan semua kegiatan yang dilakukan santri dimasyarakat tentang agama, Dakwah merupakan suatu bentuk proses penyampaian ajaran Islam. Dakwah Islam adalah dakwah ke arah kualitas puncak dari nilai-nilai kemanusiaan, dan

peradaban manusia.³⁹ Dengan tujuan utama mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.⁴⁰

3. Pengorganisasia dakwah

Pengorganisasian dakwah merupakan cara koordinasi untuk menghimpun dan mengatur Sumber Daya Manusia yang dimiliki ke dalam suatu kerangka struktur dan hubungan menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam suatu organisasi sangat diperlukan salah satu fungsi manajemen yaitu pengorganisasian dakwah dapat dirumuskan sebagai yang serangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan dengan jalan membagi dan mengelompokan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuansatuan organisasi.⁴¹

C. Lokasi dan waktu

 $^{^{39}}$ Muhammad Al-Bahy, Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), hlm. 45.

⁴⁰ Penyusun Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), hal. 281.

⁴¹ A. Rosyad Shaleh, Manajemen Da'wah Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hlm. 88.

Dalam masalah ini yang menjadi subjek penelitian adalah pondok Pesantren Darunnaja Pemandi urai, kec Ketahun. Kab Bengkulu utara Prob Bengkulu. Adapun waktu pelaksanaan penelitian yang di lakukan selama 1 bulan oleh penulis, di mulai dari tanggal 10 Juni 2021 sampai pada 10 Juli 2021.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti⁴²Dalam memperoleh informasi dan data, peneliti melakukan penelitian dengan turun kelokasi penelitian atau bisa di sebut dengan observasi. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat seccara langsung lokasi penelitian dan mendapatkan data secara langsung. Peneliti meneliti tentang organisasi dalam kegiatan pengabdian dakwah.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode untuk mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan narasumber agar mendapatkan data secara lengkap dan mendalam.⁴³ Teknik wawancara banyak di lakukan di Indonesia, karena merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam seriap surevei.

⁴³ Rachmat Kriyantoro, Teknis Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.100

⁴² Husaini Usman Poernomo, *metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 54.

Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat di peroleh dengan bertanya langsung kepada responden. Seperti kita lihat atau lewat teknik wawancara, televisi atau radio merupakan teknik yang baik untuk menggali informasi disamping sekaligus berfungsi memberi penerangan kepada masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pengurus lembaga LLPS yang mengurus kegiatan pengabdian dakwah di Pondok Pesantren Darunnaja. Adapun teknik wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan proses tanya jawab mengenai pengorganisasian dakwah di Pondok Pesantren Darunnaja.

c. Dokumentasi

Dalam komunentasi, peneliti menggunakan alat berupa buku catatan,untuk mencacat jawaban dengan informan dan alat perekam audio yaitu sebuah handphone dengan tipe Oppo a54 untuk merekam seuluruh jawaban-jawaban yang diwawancarakan oleh peneliti lakukan dan juga kamera untuk memotret ketika sedang melakukan wawancara, sehingga dengan adanya foto ini dapat meningkatkan keabsaan penelitian dan akan lebih terjamin.

E. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Mattew B Miles dan A. Micael yaitu model *interactiv*. Dalam metode ini kegiatan analisis di bagi menjadi beberapa bagian:

1. Pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil dari wawancara, observasi serta dokumentasi dilapangan secara obyektif. Pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif..

2. Reduksi data

Tahap reduksi data di artikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transpormasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Tahap in berlangsung secara terus menerus selama subyek kualitatif berlangsung. Sebelum data benar-benar terkumpul, antisispasi akan adanya reduksi data sudah tamak waktu penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalah penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang di pilih. Selama proses pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahap reduksi selanjutnya yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan menulis memo. Proses ini akan berlanjut sesudah penelitian lapangan, sampai akhir laporan tersusun.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian ini dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan dapat di raih.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dari pengumpulan data, kemudian di lanjutkan dengan menganalisis secara kualitatif dan mencatat keteraturan dan pola-pola. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.⁴⁴

F. Uji keabsaan Data

keabsahan data dalam penelitian kualitatif biasanya melalui kreadibilitas dari temuan tersebut melalui strategi-strategi triangulasi. Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda (misalnya, seorang kepala sekolah dan seorang siswa), jenis data (misalnya, catatan lapangan observasi dan wawancara) dalam deskrifsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif. Peneliti menguji setiap sumber informasi dan bukti-bukti temuan untuk mendukung sebuah tema. Hal ini menjamin bahwa studi akan menjadi akurat karena informasi berasal dari berbagai sumber informasi, individu,atau proses.⁴⁵

Mattew B, Miles & A. Michael Huberman, "Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode-Metode baru". 2014. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Pers). Hlm 15-21
 Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet 5. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2016), hal. 82

BAB IV

DESKRIPSI, TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Pondok Pesantren Darunnaja Bengkulu Utara

1. Profil Pondok Pesantren Darunnaja Bengkulu Utara

a. Sejarah Pondok Pesantren Darunnaja Bengkulu Utara

Dalam perjalanannya sesuai dengan tuntutan zaman Pesantren ini tidak hanya melakukan pendidikan non-formal tetapi juga mendirikan pendidikan formal, jenjang pendidikan formal terdiri dari RA (Raudlatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) dimana kurikulum yang dipakai adalah mengadopsi dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, sehingga sampai pada Pondok Pesantren Darunnaja Telah memiliiki lembaga pendidikan dari Madrasah Diniyah Takmiliyah, RA, MI, MTs, dan MA yang kesemuanya telah memiliki peserta didik masing-masing sesuai dengan jenjang yang ditempuh, rencana kedepan Pesantren akan membuka untuk Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).

Selain itu Pondok Pesantren Darunnaja juga membekali santri-santri dengan keilmuan dan keahlian lainnya, diantaranya Pramuka, komputer, Seni baca Al-qur"an, seni kaligrafi, seni hadrah, beladiri (pencak silat), jurnalistik. Pesantren Darunnaja juga

memiliki beberapa unit penunjang, diantaranya Kopontren, Poskestren, LM3, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa dan Perpustakaan.

Pondok Pesantren Darunnaja selalu berusaha meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikan yang lebih baik. Diantaranya meningkatkan mutu guru, sarana dan prasarana serta manajemen pendidikan. Telah terbukti mutu pendidikan di Pondok Pesantren Darunnaja sudah mulai menunjukan prestasinya, dari event-event yang diikuti baik kegiatan akademik maupun non-akademik baik tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi yang diikuti oleh santrisantri Darunnaja. Pondok Pesantren yang berdiri di tanah seluas kurang lebih 35.000 meter persegi ini, didirikan oleh almaghfurllah KH Ali Luqman Khusnan. Pesantren ini di harapkan mampu untuk mengobarkan NU di Bumi Raflessia. Dengan keyakinan yang gigih dari para pendiri dan asatidz Pesantren Darunnaja serta doa yang tak pernah putus, Pesantren ini terus membangun keyakinan serta kepercayaan masyarakat untuk mengemban perjuangan Islamiyah.⁴⁶

Pada awal berdiri Pondok Pesantren Darunnaja hanya bersifat Pondok Salafiyah biasa yakni mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya penambahan atau pengurangan, mereka mengajarkan ilmu Nahwu, Shorof dan Fikih seperti Pondok Pesantren pada

-

⁴⁶ Arsip Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun

umumnya. Tak berselang lama Pesantren ini mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah kemudian pada tahun 2000 berdirilah Madrasah Aliyah dan pada tahun 2017 Pesantren ini mendirikan Raudlatul Athfal.⁴⁷

b. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Darunnaja

Kiai H. Ali Luqman Khusnan, beliau adalah ulama Nahdliyyin yang selalu gigih mengemban dakwah Islamiah, beliau lahir di Tulung Agung pada tanggal 05 Juni 1947. Semasa hidupnya beliau telah menghabiskan separuh dari umurnya untuk menuntut ilmu, terbukti dengan beberapa pondok pesantren besar telah beliau tempati untuk menuntut ilmu.

Sebagai seorang santri, beliau dikenal sangat arif dan andap asor, beliau dikenal sebagai orang yang nurut pada kiainya. Tak banyak bicara, namun selalu pasti atas pekerjaan yang diberikan oleh kiainya: tepat waktu dalam menjalankan amanah; selalu berhasil ketika mengerjakan sesuatu. Hal itulah yang membuat beliau dikasihi oleh kiai dan para sahabatnya.

Ketika beliau harus mengemban amanah untuk mensyiarkan agama Islam di luar jawa. Palembang Sumatra tepatnya. Sedikitpun beliau tak gentar atas amanah itu, walau menurut cerita; Palembang adalah tempat di mana Islam belum mendominasi, aura

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Istianatul Umayyah, tanggal 15 Juni 2021

keawaman penduduk asli masih melekat sehingga menjadika ciut nyali untuk seorang yang berjauang di jalan Allah.

Tepatnya, pemerintah orde baru. Kiai H. Luqman mendirikan Pesantren Darul Ulum di daerah Air Sugihan Palembang. Meski seadanya, beliau selalu berkeyakinan Islam akan Berjaya. Dengan kearifan beliau, satu persatu santri mulai berdatangan. Beliau begitu telaten ngerawat santri, berjuang untuk rakyat sekitar: memberi mereka pengetahuan tentang sejatinya Islam. Hingga perjuangannya di tanah Jalur Palembang harus berakhir di jeruji besi, dikarenakan beliau menentang pemerintahan dan membela masyarakat yang telah dibiarkan kelaparan begitu saja.

Perjuangannya tak pupus di situ. Kiai H. Luqman meneruskan hijrah ke tanah Bengkulu. Pemandi Uray adalah lahan yang beliau gunakan untuk mensyiarkan Islam selanjutnya. Dengan hati yang selalu sambung dengan Robbinya, beliau mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Darunnaja dan berlokasi di KM 77 Pemandi, Uray, Kec., Jl. Lintas Barat Sumatra, Urai, Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu 38361, Indonesia. Beliau mendirikan Pondok Pesantren tepat di pinggir jalan raya yang sangat strategis bersebelah kanan dari arah kota Bengkulu.

Syukur, Alhamdulillah. Pondok Pesantren Darunnaja yang beliau dirikan hingga kini masih eksis untuk mencetak generasi muda yang berilmu dan berakhlakul karimah. Hingga di akhir Khayat,

beliau habiskan di Pondok Pemandi dan disemayamkan di sebelah belakang Pondok Pesantren Pemandi. Beliau adalah sosok yang tak pernah takut untuk menegakkan *al haqqon walau kaana murron*, selalu pasrah di tangan Allah dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk *lii'la li kalimatillah*.⁴⁸

Perjuangan Kiai H Ali Luqman juga dibantu oleh para sahabatnya untuk mendirikan Pondok Pesantren Darunnaja ini diantaranya:

- 1. Kiai M. Sholeh
- 2. Kiai H. Zarkasi
- 3. M. Rosidi
- 4. Abdul Ghofur

Pada tahun 2012 Kiai M.soleh sudah tidak berada di Pondok Pesantren Darunnaja karna beliau mendirikan Pondok Pesantren sendiri di desa d4, untuk Kiai H. Zarkasi dan M.Rosidi sudah pindah karna beliau ingin menyebarkan agama yang lebih luas, sementara itu yang masih berada dilingkungan Pondok Pesantren Abdul Ghofur.⁴⁹

Selain para sahabatnya tersebut, Kiai H Ali Luqman juga membawa santrinya yang berasal dari Pesantren Darul Ulum

⁴⁸ Kalender Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun Tahun 2018

⁴⁹ Wawancara denngan ibu Istianatul Umayyah, tanggal 15 Juni 2021

Palembang untuk membantu mendirikan Pondok Pesantren Darunnaja ini diantaranya: ⁵⁰

- 1. Sumadi
- 2. Sumari
- 3. Bukhori
- 4. Nastain
- 5. Katimin
- 6. Sukri
- 7. Basar

Para santri yang dibawa untuk membantu mendirikan Pesantren Darunnaja sendiri saat ini sudah kembali dan tidak ada yang menetap di Pondok Pesantren Darunnaja dan kembali ke Palembang. Saat ini mereka membantu untuk mengurus Pesantren yang berada di Palembang.

Almaghfurllah KH. Ali Luqman Khusnan dalam mengajar kitab maupun berbicara sehari-hari bahasa yang digunakan yaitu bahasa jawa halus. Almaghfurllah KH. Ali Luqman Khusnan yang bersifat tegas dalam mengajarnya dan selalu ramah kepada santri sampai beliau meninggal pada tahun 2015 di Rumah sakit Bayangkara Bengkulu.⁵¹

Almaghfurllah KH. Ali Luqman Khusnan

⁵¹ wawancara ibu Istianatul Umayyah, S.Pd.I pada tanggal 15 Juni 2021

-

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Istianatul Umayyah, tanggal 15 Juni 2021

Lahir : Tulung Agung, 05 Juni 1947

Wafat : Sabtu, 15 Maret 2014/ 13 Robiul Awal 1435 H

Istri : Nyai Miftakhul Badriyah

Putra :

- 1. H. M. Anwarudin Az, S. Pd.I
- 2. Husni Mubarok N. H, S. Pd.I
- 3. M. Ali Ibrahim
- 4. M. Syafi' Ayatullah
- 5. Mansur eL-Hamid
- 6. Husnan Jazuli
- 7. Nur Majid Abdullah

Menantu:

- 1. Istianatul Umayyah S. Pd.I
- 2. Umi Mufadillah
- 3. Nur Wahidah, Amd. Keb
- 4. Nur Chana Al Hafidzah

Cucu:

- 1. Ival bin H. M. Anwarudin Az, S. Pd.I
- 2. Nabil binti H. M. Anwarudin Az, S. Pd.I
- 3. Robet bin H.M. Anwarudin Az, S.Pd.I
- 4. Fatin binti H.M. Anwarudin Az, S.Pd.I
- 5. Fara binti Husni Mubarok N. H, S. Pd.I

- 6. Rafa bin Husni Mubarok N. H, S. Pd.I
- 7. Rifa binti Husni Mubarok N. H, S. Pd.I
- 8. Fuady bin M. Ali Ibrahim
- 9. Nada binti M. Ali Ibrahim
- 10. Azmi binti M. Syafi' Ayatullah
- 11. Alwi bin M. Syafi' Ayatullah

c. Visi, Misi, Program dan Tujuan Pondok Pesantren Darunnaja

Dalam setiap lembaga organisasi pasti mempunyai tujuan dan rencana pencapaian tujuan tersebut atau yang biasa disebut dengan visi dan misi, agar visi dapat tercapai maka misi harus dibuat setepat mungkin agar mendapatkan tujuan yang direncanakan.

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Darunnaja ini adalah:

1. Visi

Mencetak Kader-Kader Penerus Bangsa dan Agama yang Menguasai Iptek dengan berdasarkan Imtaq serta Akhlakul Karimah dalam Mengembangkan Agama Allah SWT di Bumi Pertiwi. Mencetak Kader-Kader Muslim yang menguasai IPTEK dengan bersasarkan IMTAQ.

2. Misi

a. Mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki santri dalam menghadapi era globalisasi.

- Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan agama yang berkualitas dan professional dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
- c. Penguasaan ilmu-ilmu agama dan mengamalkan hukumhukum Islam secara murni
- d. Menjalin hubungan kerja sama yang harmonis antar warga pesantren dan masyarakat sekitar.⁵²

3. Program Pondok Pesantren Darunnaja

Program Pondok Pesantren terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu : Program Jangka Pendek, Program Jangka Menengah, dan Program Jangka Panjang.

1. Program Jangka Pendek.

Program Jangka Pendek merupakan program yang disusun dan dilaksanakan dalam jangka waktu 1-3 tahun, diantara program jangka Pendek adalah sebagai berikut ;

- a. Mengoptimalkan proses kegiatan belajar mengajar.
- Melaksanakan rapat bulanan, semester, dan tahunan.
- c. Menyelenggarakan kegiatan Ekstrakulikuler dan keterampilan.
- d. Melaksanakan evaluasi Pembelajaran.

_

⁵² Arsip Pondok Pesantren Darunnaja

e. Merehab sarana dan prasana Pondok yang rusak berat

2. Program Jangka Menengah

Program Jangka menengah merupakan program yang disusun dan direncanakan dan diupayakan dapat terealisasi dalam jangka waktu 5-10 tahun.

- a. Membangun sarana dan prasana pendidikan

 Pesantren.
- b. Membangun Asrama dan Perumahan Tenaga pengajar Pesantren.
- c. Memiliki Sarana perpustaakaan, Multi media, dan sarana pendukung lainnya.
- d. Memiliki ekonomi produktif Pondok Pesantren.
- e. Memiliki jaringan baik dengan instansi maupun non-instansi dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren.
- f. Memiliki tenaga pengelola dan pengajar yang professional
- g. Pengelolaan pendidikan transparan dan akuntabel.

3. Program Jangka Panjang

Program Jangka Panjang merupakan program yang disusun dan direncanakan dan diupayakan dapat terealisasi

dalam jangka waktu diatas 10 tahun, diantara program jangka panjang adalah sebagai berikut;

- a. Membuka Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi.
- Memiliki fasilitas pendidikan dan pesantren yang lengkap.
- Membuka cabang Pondok Pesantren Darunnaja di daerah lain.
- d. Program Pengembangan Pondok Pesantren
- e. Pesantren mampu mandiri dengan manajemen yang professional.
- f. Pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang berkualitas secara nasional bahkan internasional.
- 4. Yang menjadi Program prioritas Pondok Pesantren
 Darunnaja Program Prioritas Pondok Pesantren diantaranya
 adalah :
 - a. Peningkatan mutu Pendidikan Pondok Pesantren.
 - b. Kesejahteraan warga Pondok Pesantren.
 - Menciptakan ekonomi produktif bagi Pondok
 Pesantren.⁵³

⁵³ Arsip Pondok Pesantren Darunnaja

4. Tujuan Pondok Pesantren Darunnaja

- a. Mengembangkan dan meluhurkan Agama Allah di muka bumi (*li'lai kalimatillah*).
- Mengamalkan menanamkan ajaran-ajaran Rasulullah SAW secara murni.
- c. Menanamkan Tauhid dan Jihad *Fisabilillah* pada generasi muslim.
- d. Mencetak kader muslim kritis terhadap perubahan zaman dalam menguasai IPTEK dengan berlandaskan IMTAQ.
- e. Berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai amanah dari Ulama dan UUD 1945.
- f. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas Pondok Pesantren secara komprehensif dan profesional dalam menghadapi era globalisasi.
- g. Memberikan pelayanan baik kepada santri khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya.⁵⁴

⁵⁴ Arsip Pondok Pesantren Darunnaja

2. Profil Informan

Tabel 4.1
Profil Informan

No	Nama	Umur	Jabatan	Alamat
1	Istianatul Umayyah,	42	Wakil ketua	Pemandi Urai
	S.Pd.I		LPPS (Lembaga	
			Pengembangan	
			dan Pengabdian	
			Santri)	
2	Andi Khoirul Anam	31	Sekretaris	Pemandi Urai
			LPPS(Lembaga	
			Pengembangan	
			dan Pengabdian	
			Santri)	
3	Nur Majid Abdullah	24	Humas LPPS	Pemandi Urai
			(Lembaga	
			Pengembangan	
			dan Pengabdian	
			Santri)	

B. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui tentang Pengabdian Berbasis Dakwah Di Pondok Pesantren Darunnaja (Studi Pengorganisasian Dakwah). Khusus proses dalam kegiatan pengabdian berbasis dakwah di Pondok Pesantren Darunnaja, dan juga Faktor pendukung terselenggaranya. Berikut ini merupakan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, yang dilakukan dengan beberapa informan yang menjadi pengurus di Pondok Pesantren Darunnaja Bengkulu Utara. Wawancara tersebut dilakukan pada Selasa 15 Juni 2021.

Program ini sering di kaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Sehingga desain dalam perspektif pembelajaran adalah program pengabdian. Sebagaimana yang di sampaikan oleh wakil ketua LPPS(Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Santri) melalui wawancara berikut ini:

1. Proses pengorganisasian kegiatan berbasis dakwah

Pertanyaan wawancara yang penulis ajukan adalah "Apa tugas bagi pembimbing sebelum dan saat dilaksanakannya kegiatanya dalam pengabdian berbasis dakwah di Pondok Pesantren Darunnaja?"

Pertanyaan ini dijawab oleh sekretaris LPPS (Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Santri) Bapak Andi Khoirul Anam sebagai berikut:

"Adapun tugasnya yaitu melaksanakan pembekalan terlebih dahulu, yang di dalamnya terdapat beberapa materi yang mana setiap pembimbing harus mampu menguasai semua materi. Seperti materi yang berhubungan dengan permasyarakatan yang perlu di kuasai oleh pembimbing tersebut. Kemudian yang menjadi tugas pokok para pembimbing yaitu mampu mengarahkan para santri dalam pelaksanaan pengabdian berbasis dakwah

tersebut. Selain itu pembimbing juga di tuntut untuk dapat mengawasi setiap santri dalam bimbingannya sampai pelaksanaannya."⁵⁵

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan dengan peneliti "Dalam pembagian kerja pada lembaga ini apakah dilakukan sesuai dengan keterampilannya atau mereka diberi wewenang untuk memilih?"

Pertanyaan ini dijawab oleh sekretaris LLPS bapak Andi Khoirul Anam:

"Bahwa pada lembaga LPPS dalam melakukan pembagian kerja itu sesuai dengan ketrampilan atau kemampua masing-masing. Karena tujuannya adalah untuk membantu para santri dalam melakukan kegiatannya serta menjawab problamatikan dimasyarakat. Serta dapat mencapai tujuan yang telah di tetapkan oleh lembaga."

Selanjutnya penulis mengajukan pertanyaan yaitu: "Apa saja materi yang di sampaikan atau diberikan saat pembekalan untuk peserta dalam pengabdian berbasis dakwah di pondok pesantren Darunnaja"

Kemudian pertanyaan ini dijawab oleh humas LLPS (Lembaga pengembangan dan Pengabdian Santri) bapak Nur Majid Abdullah:

"Materi dalam pembekalan itu meliputi pembenaran makhorijul huruf, bacaan sholat, kemudian Manajemen acara seperti mengatur acara, pembawa acara, tahlil dan sebagainnya. Selanjutnya terdapat materi khusus yang di berikan kepada peserta pengabdian yaitu Manajemen TPQ. Seperti hal nya cara-cara menghidupkan kembali TPQ yang sudah berhenti beroprasi." ⁵⁶

Pada pertanyaan selanjutnya penulis mengajukan terkait "Dalam kegiatan ini apakah pembina membimbing hanya dari kemampuan masing masing peserta?"

⁵⁶ Wawancara dengan bapak Nur Majid Abdullah, Humas LLPS Pondok Pesantren darunnaja, tanggal 19 Juni 2021

_

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Andi Khoirul Anam, sekretaris LLPS Pondok Pesantren Darunnaja, tanggal 19 juni 2021

Kemudian pertanyaan ini dijawab oleh sekretaris LLPS(Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Santri) Bapak Andi khoirul anam.

"Setiap santri di berikan bimbingan yang setara satu sama dengan yang lainnya, artinya mereka di tuntut untuk menguasai semua materi yang di berikan. Kemudian mereka di bagi sesuai dengan kemampuannya masingmasing untuk dapat melaksanakan program sesuai kemampuan mereka. Seperti pembagian khutbah, pemimpin tahlil, MC, mengurusi karang taruna, dan sebagainya." 57

Selanjutnya penulis memberikan pertanyaan "Apa program pengabdian berbasis dakwah di pondok pesantren Darunnaja?"

Pertanyaan di jawab oleh ibu Istianatul Umayyah,S.Pd selaku wakil ketua LLPS(lembaga pengabdian dan pengembangan santri).

"ketika di masyarakat membaca yasin dan tahlil, itu juga merupakan salah satu program ini. Memimpin MC, Qiro, berceramah itu juga merupakan salah satu program dari kegiatan ini, ketika sebelum di terjunkan ke masyarakat santri setiap malam jumat mengadakan acara yaitu muhadloroh yang kegiatannya meliputi berceramah, qiro, mc agar saat di terjunkan kemasyarakat santri sudah siap."⁵⁸

Kemudian penulis mengajukan pertanyaan selanjutnya "Bagaimana bentuk pelaksanaan pengabdian berbasis dakwah di Pondok Pesantren darunnaja?".

Pertanyaan ini dijawab oleh wakil ketua LLPS(Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Santri) ibu Istianatul Umayyah, S.Pd.

"Dalam bentuk pelaksanaannya banyak, ketika santri di tepatkan ke masyakat maka para santri melakukan kegiatan-kegiatan di masyarakat tersebut. Seperti mengajar di TPQ, melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung keagamaan. Saat terselenggaranya kegiatan ini khusus para

⁵⁸ wawancara dengan ibu Istianatul Umayyah,S.Pd, wakil ketua LLPS Pondok Pesantren Darunnaja, tanggal 15 Juni 2021

_

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Andi Khoirul Anam, sekretaris LLPS Pondok Pesantren Darunnaja, tanggal 19 Juni 2021

santri putra akan memimpin sholat jumat seperti menjadi bilal dan berkhutbah" ⁵⁹

Kemudian penulis mengajukan pertanyaan berikut ini "Bagaimana proses pengabdian berbasis dakwah di Pondok Pesantren Darunnaja?"

Pertanyaan ini dijawab oleh humas LPPS bapak Nur Majid Abdullah:

"Sebelum diadakan nya kegiatannya akan ada pelatihan bagi para santri yang akan melaksanakan kegiatan. Adapun saat terselenggaranya pelatihan itu santri akan di berikan materi-materi dan pembekalan. Karna yang di harapkan ketika santri terjun ke masyarakat santri tidak kebingungan ketika akan melakukan kegiatan". 60

Adapun pertanyaan selanjutnya "Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program pengabdian berbasis dakwah di Pondok Pesantren Darunnaja?"

Kemudian dijawab oleh wakil ketua ibu Istianatul Umayyah, S.Pd:

"untuk melancarkan program ini yang terlibat yaitu pengurus Pondok Pesantren, orang tua, masyarakat. Karna dalam kegiatan ini harus meminta izin terlebih dahulu ke orang tua para santri dan ke tempat yang akan datangkan. Selain itu di lembaga LLPS yang mengadakan kegiatan ini juga mempunyai kepengurusan yang lebih bertanggung jawab dalam kegiatan ini"

2. Faktor pendukung terselenggaranya kegiatan berbasis dakwah

Kemudian penulis mengajukan pertanyaan berikut ini "Apa faktor pendukung terselenggaranya kegiatan pegabdian berbasis dakwah di pondok pesantren Darunnaja?"

Pada pertanyaan ini dijawab oleh sekretaris LLPS(Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Santri) Bapak Andi khoirul anam.

⁶⁰ Wawancara bapak Nur Majid Abdullah, Humas LPPS Pondok Pesantren Darunnaja, tanggal 19 Juni 2021

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Istianatul Umayyah,S.Pd, wakil ketua LLPS Pondok Pesantren Darunnaja, tanggal 15 Juni 2021

"Faktor pendukung di adakannya kegiatan pengabdian yaitu wali santri, masyarakat setempat, pembimbing dan santri tersebut. Satu sama lainnya saling terikat dan memberikan dukungan diadakannya kegiatan pengabdian ini. Kemudian faktor selanjutnya terdapat atas ikatan kerja sama antara masyarakat dan pondok pesantren" 1000 mengabdian ini.

Pertanyaan selanjutnya "bagaimana bentuk pengawasan yang di lakukan para uztad/dzah dan pengurus dalam pelaksanaan program pengabdian berbasis dakwah di Pondok Pesantren Darunnaja?"

Pertanyaan ini dijawab oleh humas LPPS bapak Nur Majid Abdullah:

"Untuk pengawasannya tidak dua puluh empat jam mengawasi santri, untuk pengurus akan menemani saat baru pertama kali tiba di lokasi, karna para santri seperti dititipkan di masyarakat jadi masyarakat setempat yang mengawasi para santri tersebut. Akan tetapi para pengurus akan mengontrol dalam beberapa hari sekali. Walaupun tidak mengawasi 24 jam, dengan adanya media sisial para pengurus akan menanyakan setiap hari nya kegiatan mereka".

Kemudian penulis mengajukan pertanyaan selanjutnya "Bagaimana proses evaluasi dalam pelaksanaan program pengabdian berbasis dakwah di Pondok Pesantren Darunnaja?"

Pertanyaan ini dijawab oleh wakil ketua LLPS(Lembaga Pengembangan dan Pengembangan Santri) ibu Istianatul Umayyah, S.Pd sebagai berikut:

"Untuk evaluasinya akan ada ujian Munaqosah, ujian itu juga salah satu evaluasi, hasilnya dari kegiatan tersebut akan di buatkan laporan lalu di ujikan, seperti kegiatan saat terselenggaranya pengabdian ini, dan juga dalam kehidupan sehari-hari". ⁶³

⁶² Wawancara dengan bapak Nur Majid Abdullah, Humas LPPS Pondok Pesantren Darunnaja, tanggal 19 Juni 2021

_

⁶¹ Wawancara dengan bapak Andi Khoirul Anam, wakil ketua LLPS Pondok Pesantren Darunnaja, tanggal 19 Juni 2021

Wawancara dengan ibu Istianatul Umayyah, S.Pd, wakil ketua LLPS Pondok Pesantren Darunnaja, tanggal 15 Juni 2021

C. Pembahasan hasil penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan memperoleh data-data baik observasi, wawancara dan dokumentasi pada tanggal 10 juni 2021 sampai 10 Juni 2021 kepada informan mengenai pengorganisasian dakwah yang ada di pondok pesantren Darunnaja. Keberadaan Pondok Pesantren sangat strategis dalam pembina keagamaan dan sekaligus merupakan inspirator dan motivator mendorong manusia majunya masyarakat yang agamis.

Dalam kegiatan ini di Pondok Pesantren Darunnaja sangat aktif dan di lakukan rutin satu tahun sekali pada anak kelas akhir MTS(Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah). Kegiatan santri kelas akhir MA pun akan dititipkan atau diterjunkan langsung ke masyarakat selama satu bulan lamanya, untuk anak akhir MTS diterjunkan ke masjid-masjid hanya pada hari jum'at. Untuk kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren ketika masa pandemi ini ditiadakan karna santri untuk mengurangi penyebaran virus covid-19, akan tetapi untu kegiatan pelatihan sendiri tetap diadakan. Santri tetap aktif dalam kegiatan dakwah seperti memimpin yasin, menjadi bilal ketika hari jumat, dan lain-lain. Kegiatan itu tetap rutin dilakukan oleh para santri didalam Pondok Pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kegiatan dalam sebuah organisai yang akan di lakukan harus terlebih dahulu menetapkan kegiatan yang akan di lakukan, sebelum terlaksananya kegiatan pastinya mempunyai pelatihan, pengawasan serta pembagian kerja dan evaluasi.

Pertama, pembagian kerja atau disebut dengan spesialisasi kerja merupakan pembagian dari masing-masing tugas dalam organisasi kepada seseorang. Pembagian kerja di maksud agar tiap individu memegang tugas sendiri-sendiri dan lebih fokus dalam menjalankan tugasnya dan tidak menjadi doeble job. Dalam proses kegiatan pengabdian pembagian kerja diberikan kepada setiap individu yang akan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Pada pembagian kerja ini dilakukan setelah adanya kegiatan pembekalan. Pembagian kerja dalam pengabdian masyarakat di antaranya ketua yang bertanggung jawab dalam kelompok. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yang mengelola yaitu lembaga yang ada di Pondok Pesantren Darunnaja yaitu LPPS (Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Santri). Struktur organisasi yang ada di kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum sama dengan istilah organisasi secara umumnya.

Pembagian tugas ini tentunya Pembagian kerja dilakukan untuk mencapai setiap tujuan yang telah di rencanakan. Hal ini di lakukan agar setiap orang yang menempati jabatan tersebut dapat mempertanggung jawabkan setiap tugasnya. Didalam lembaga LPPS(lembaga pengembangan dan pengabdian santri), di Pondok Pesantren Darunnaja melakukan sistem pembagian kerja sesuai dengan ketrampilan yang di miliki para santri nya. Setiap santri juga diberikan pemahaman yang lebih mendalam dari ketrampilan yang mereka miliki.

Adapun dilakukan pembagian tugas ini untuk membantu para santri dalam melaksanakan kegiatan mereka. Bahwasannya setiap divisi memiliki

tugas yang berbeda-beda, seperti tugas pelaksanaan tugas pembekalan, penyampaian materi, pelaksanaan praktek materi dan tugas pengawasan kepada santri. Setiap tugas tersebut di sampaikan oleh masing-masing pengurus yang telah di berikan wewenang.

Pembagian tugas dalam kegiatan pengabdian salah satunya di adakan nya kegiatan pembekalan yang menyampaikan materi ke seluruh peserta terlebih dahulu, seluruh pembimbing di berikan tugas untuk menyampaikan apa saja yang akan di lakukan di masyarakat, seperti pelatihan untuk laki-laki yaitu menjadi billal, cara berkhutbah. Dan untuk perempuan dilatih untuk memimpin yasin, menjadi MC, berqiro'ah, tata cara ketika dimasyarakat harus peka terhadap lingkungan

Kedua, departementasi utuk kegiatan ini yang sifatnya satu tahun sekali diadakan pada pondok pesantren Darunnaja Ketahun. Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada anak santri akhir semester guna untuk melatih anak-anak dalam mengembangkan ilmu yang di peroleh dari Pondok Pesantren Darunnaja dan bentuk pengabdiannya kepada masyarakat serta untuk melatih mental santri dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya kegiatan ini sangat mendukung, dimana setiap individu santri akan diberikan tugas masingmasing sesuai kemampuan dibidangnya. Karna tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk melatih dan mengabdi jadi supaya pengabdian ini berjalan dengan lancar santri akan diberikan tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Kegiatan pembacaan yasinan rutin yang dilakukan pada setiap jamaah pengajian setiap desa, pada pembacaan ruutinan yasin ini tidak hanya membaca yasin, namum ada beberapa petugas yang akan melakukannya dan ada kegiatan lain seperti membaca Sholawat, pembacaan yasin dan doa, masing-masing rangkaian kegiatan tentunya berbeda yang memimpin, mulai dari MC, membaca Sholawat, membaca Yasin dan memimpin Doa. Pembacaan yasin yang akan dilakukan setiap kegiatan namun hanya ada satu pemimpin dari santri tersebut yang akan memimpin jalannya kegiatan yasinan.

Dalam kegiatan pembacaan yasin ini santri akan tetap menjadi pemimpin yasin sampai kegiatan pengabdian masyarakat selesai, mereka tidak dituntut untuk *doeble job* dalam pengabdian ini karna masing-masing santri harus menguasai salah satu kegiatan. Begitu juga dengan kegiatan lain seperti MC, Membaca Sholawat dan Doa. Pada kegiatan ini dilakukan pada santri putra dan putri.

Untuk kegiatan pengajara pada Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) santri akan mengajarkan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Disetiap pengajaran TPQ para santri akan mengajarkan sesuai dengan masing-masing umur anak-anak, dan dilakukannya pemisahan antara anak yang masih TK,SD untuk anak kelas SMP sangat jarang mengikuti kegiatan mengaji lagi. Untuk pengajarannya pun akan dipisahkan supaya mempermudah dalam pengajarannya dan materi yang di sampaikan, untuk anak yang masih Tk dan belum sekolah akan diajarkan mengaji iqro' bernyanyi islami, sedangkan

untuk anak-anak yang sudah SD akan di ajarkan membaca Al-Qur'an, diajarkan yang wajib dan sunnah, diajarkan tentang Thoharoh, tentang Haram dan diajarkan tentang Sholat.

Kemudian untuk santri laki-laki pun dituntut untuk bisa melakukan bilal dalam sholat Jumat, saat pelaksanaan kegiatan pengabdian ini santri akan melakukan semua kegiatan yang ada di masjid, mulai dari azan serta tugastugas pada hari jumat, tetap dalam tugas masing-masing. Untuk santri yang terbiasa berceramah maka akan ditugaskan menjadi khatib pada sholat jumat. untuk kegiatan lain para santri hanya mengikuti kegiatan dari masyarakat seperti mengikuti kegiatan Karang taruna, dan ketika ada salah satu warga yang meninggal, santri akan ikut serta dalam semua yang dilakukan masyarakat.

Untuk pengawasan ini dilakukan nya sebelum dan sesudah kegiatan. Dalam pengawasan untuk kegiatan tidak sepenuhnya di awasi oleh pembimbing, ketika sudah melakukan kegiatan pembimbing akan menyerahkan tanggung jawab nya ke masyarakat. Peserta juga di pertanggung jawabkan atas tugas-tugas yang di berikan. Tanpa pengawasan secara langsung para pembimbing sudah mempercayakan mereka atas tanggung jawabnya sendiri. Dalam sebuah kelompok pun akan di berikan struktur dari peserta itu sendiri mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan sebagainya, mereka juga yang akan mengawasi masing-masing kelompoknya ketika kegiatan dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dapat di simpulkan, terkait dengan pengabdian masyarakat berbasis dakwah di Pondok Pesantren Darunnaja (Studi Pengorganisasian Dakwah) penulis menyimpulkan:

Secara umum kegiatan pengabdian masyarakat berbasis dakwah telah melaksanakan proses pengorganisasiannya dengan baik, hal itu dibuktikan dengan telah dilakukannya pembagian tugas sesuai dengan kemampuan dari para santri. Pembagian kerja pada kegiatan ini tidak hanya dari kepengurusan saja melainkan tanggung jawab pada semua santri yang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Sebelum dilakukannya pengelompokkan atau pembagian kerja, setiap pengurus harus melalui tahap pelatihan yang dilaksanakan oleh pengelola. Pelatihan dilakukan dengan secara menyeluruh, serta tidak membeda-bedakan berdasarkan setiap jabatan.

Kemudian setelah dilaksanakan kedua kegiatan tersebut, maka setiap pengurus diberikan wewenang dan tanggung jawab terkait tugas-tugas dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Sehingga setiap pengurus dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Adapun tahap selanjutnya yang dilakukan oleh lembaga tersebut yaitu dilakukannya pengawasan kegiatan yang dilakukan oleh santri.

Dalam kegiatan ini dilakukan untuk membantu masyarakat dalam memahami nilai-nilai keislaman. Dengan adanya kegiatan ini sangat berguna untuk para santri dalam kehidupan sehari-hari yang akan mendatang. Dengan adanya harapan dari orang tua dan masyarakat sangat mendukung program ini karna bertujuan yang positif untuk para santri. Sehingga mereka dalam kehidupan selanjutnya sudah memiliki pengalaman dalam mengahadapi kehidupan di masyarakat.

B. Saran

Kepada pengurus LPPS(Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Santri) supaya lebih bisa bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, dengan keseriusan dalam pelatihan pengurus dapat memberika materi yang sangat baik dan serius kepada santri agar kegiatan pengabdian berbasis dakwah ini berjalan dengan baik dan tanggapan dari masyarakat baik sehingga akan memberikan nilai positif bagi Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A. fatah Yasin, 2008. "Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam". Malang: Uin Malang Press.
- A. Rosyad Shaleh. 1987. Manajemen Da'wah Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- A.fatah Yasin, 2008. "Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam". Malang: Uin Malang Press.
- Abd A"la, 2006. "Pembaruan Pesantren". Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abu Ahmadi, 2002. "Psikologi Sosial". Jakarta: PT RINERKA CIPTA.
- Aep Kusnawan dan Aep Sy. Firdaus, 2009. "Manajemen Pelatihan Dakwah".

 Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Samsul, 2008. "Pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Terhadpa
 Prilaku Keagamaan Masyarakat Kampong Banyusuci Bogor Jawa Bara".

 Jakarta
- Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya". Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Emzir, 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data". Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Emzir. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data". Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Ibrahim Lubis, 1985. "Pengendalian dan Pengawasasan Proyek dalam Manajemen", Cet. II; Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Irwan Soehartono, 2004. "Metode Penelitian Sosial". Bandung: Remaja Rosdakarya.

- J. Smith D. F. M, 2012. "Prinsip-prinsip Manajemen". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lexy J Moleong, 2002. "Metode Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, 2004. "Model-Model Pembelajaran di Pesantren".
- Malayu S.P. Hasibuan, 2010. "Organisasi dan motivasi". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Manfred Ziemek, 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Mastuhu, 1994. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren". Jakarta: INIS.
- Mudarrisa, 20006. "Jurnal Kajian Pendidikan Islam", vol, 8, NO 1, .
- Muhammad Al-Bahy. 1997. *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi*. Jakarta: Kalam Mulia
- Muliaty Amin, Arifuddin, ST. Nasriah, 2009. "*Ilmu Dakwah*". Makassar: Alauddin University press.
- Mundzier Suparta dan Amin Haedari, 2004. " *Manajemen Pondok Pesantren*". Jakarta: Diva Pustaka.
- Paturohmam, 2012. "peran pendidikan pondok pesantren dalam perbaikan kondisi keberagamaan di lingkungannya". Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1.
- Paturohmam, 2012. Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikankondisi Keberagamaan Di Lingkungannya Jurnal Tarbawi.
- Penyusun Ensiklopedi Islam. 1997. Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru
- Rachmat Kriyantoro, 2009. "Teknis Praktis Riset Komunikasi". Jakarta: Kencana.
- Sahal Mahfudh, 1999. Pesantren Mencari Makna. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Siti Zulaichah, 2016. "Pengorganisasian Kegiatan Pondok Pesantren Nurudholam di Dusun Jomblang," Wanayasa, Banjarnegara

Stephen P. Robin, 2002, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, judul asli *Essential of Organitation Behavior*, Jakarta: Erlangga: diterjemahkan oleh Halida dan Dewi Sartuka

Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D).

Sugiyono, 2017. "Metodologi Penelitian Kombinasi". Bandung : Alfabeta.

Supardi dan Syaiful Anwar, 2004, dasar-dasar Prilaku Organisasi, Yogyakarta

Umi Musyarrofah, 2009. "Dakwah K.H. Hamam Dja'far dan Pesantren Pabelan". Jakarta, UIN Jakarta Press.

Yasmadi, 2002. "Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional", Jakarta: Ciputat Press.

Zamakhsari Dhofir, 1982. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan hidup Kyai.

L

A

M

P

I

R

A

N







Wawancara dengan Ibu Istianatul Umayyah, S.Pd.I



Wawancara dengan Ibu Istianatul Umayyah, S.Pd.I



Wawancara dengan Bapak Andi Khoirul Anam



Wawancara dengan Bapak Andi Khoirul Anam













RIWAYAT HIDUP PENULIS



YENI MEILIZA NASUTION anak dari pasangan Ayah Khoirul H Nasution dan Ibu Nur Maysaroh,lahir pada tangga 07 Mei 1998 di PT Agrecinal Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Saya adalah putri pertama dari 2 bersaudara. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 03 Putri Hijau tamat pada tahun 2011. Dilanjutkan Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun tamat pada Tahun 2014. Dilanjutkan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun lulus pada Tahun 2017.

Kemudian menempuh gelar Sarjana disalah satu Instritut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu guna mendapat gelar (S.Sos), dengan mengangkat salah atu judul skripsi tentang studi lapangan yang berjudul "Pengabdian Masyarakat Berbasis Dakwah Di Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun (Studi Pengorganisasian Dakwah)".

Penulis adalah seorang yang hobby membaca dan Travelling, semoga apa yang peneliti lakukan bisa memberi motivasi dan sumber belajar yang baik bagi pembaca.